

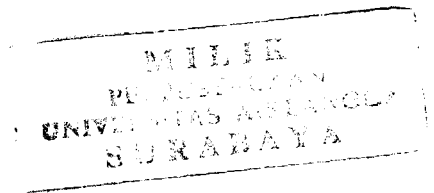
EDUCATIONAL SOCIOLOGY



LAPORAN PENELITIAN  
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB  
KK-2B  
306.43  
Bud  
a-2

**ANALISIS TENTANG PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN  
PRA SEKOLAH (TAMAN KANAK-KANAK) TERHADAP  
PENCAPAIAN PRESTASI BELAJAR ANAK-ANAK  
DI SEKOLAH DASAR**



Peneliti :

**Dra. TUTI BUDIRAHAYU, M.Si.  
Dra. SITI AMINAH, MA.  
SRI ENDAH KINASIH, S.Sos.**

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000  
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999  
Nomor Urut : 45

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Februari, 2000

3000 223 00 3141



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olahraga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit / Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246  
E-mail: Ipunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian	: Analisis Tentang Peran Lembaga Pendidikan Pra Sekolah (Taman Kanak-Kana) Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Anak-Anak di Sekolah Dasar
b. Macam Penelitian	: ( ) Fundamental, ( ) Terapan, ( ) Pengembangan, ( V ) Institusional
c. Katagori Penelitian	: ( ) I ( ) II ( V ) III ( ) IV
2. Kepala Proyek Penelitian	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Dra. Tuti Budirahayu, M.Si.
b. Jenis Kelamin	: Perempuan
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata Muda / Gol. IIIa - 132 014 465
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: FISIP / Sosiologi
f. Univ./Inst. /Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti	: Sosiologi Pendidikan
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 (Tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya dan Tuban, Jawa Timur
5. Kerjasama dengan Instansi Lain	
a. Nama Instansi	: -
b. Alamat	: -
6. Jangka Waktu Penelitian	: 6 (Enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan	: 3.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	: 21 Februari 2000
b. Hasil Penelitian	: ( ) Baik Sekali ( V ) Baik ( ) Sedang ( ) Kurang

Surabaya, 21 Februari 2000



Mengetahui/Mengesahkan :  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof.Dr. Noor Cholies Zaini  
NIP. 130 355 372

## RINGKASAN HASIL PENELITIAN

ANALISIS TENTANG PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN PRA SEKOLAH (TAMAN KANAK-KANAK) TERHADAP PENCAPAIAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR (Tuti Budirahayu, Siti Aminah, Sri Endah Kinasih, 2000, 60 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: (1) Apakah ada perbedaan prestasi belajar di jenjang SD (pada siswa yang sedang duduk di kelas 2) antara siswa yang pernah memperoleh pendidikan di TK dan siswa yang tidak pernah memperoleh pendidikan di TK; (2) Apakah faktor latar belakang status sosial-ekonomi orang tua berhubungan dengan tingkat prestasi belajar siswa di jenjang SD; (3) Apakah faktor umur siswa ketika masuk SD berhubungan dengan tingkat prestasi belajar siswa di jenjang SD dan (4) Apakah pola sosialisasi yang diterapkan orang tua di rumah pada anak berhubungan dengan tingkat prestasi belajar siswa SD.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui ada-tidaknya perbedaan prestasi belajar di jenjang SD antara siswa yang pernah memperoleh pendidikan di TK dengan siswa yang tidak pernah memperoleh pendidikan di TK; (2) Mengetahui faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar siswa di jenjang SD, seperti latar belakang status sosial-ekonomi orang tua siswa (SES), umur siswa ketika masuk di SD dan peran pendampingan anak di rumah atau lingkungan keluarga (pola sosialisasi yang diterapkan orang tua/keluarga pada anak); (3) Menguji secara statistik tentang pengaruh dari keempat faktor di atas terhadap prestasi belajar siswa di jenjang SD dan ingin mengetahui faktor mana yang relatif paling berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SD. Di samping ingin menjawab permasalahan penelitian di atas, penelitian ini juga memiliki tujuan lain, yaitu ingin menguji pengaruh dua variabel bebas tambahan yang secara teoritis dan logis dapat menentukan juga tinggi-rendahnya prestasi belajar siswa, tetapi dua variabel tersebut tidak dicantumkan pada permasalahan penelitian, yaitu variabel: evaluasi orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah dan variabel aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya.

Penelitian ini bertipe eksplanasi atau mencari penjelasan dari suatu fenomena sosial yang dikonstruksikan ke dalam model analisis. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 192 orang yang diambil dari wilayah Kotamadya Surabaya dan Kabupaten Tuban. Tahapan pengambilan sampelnya adalah sebagai berikut: (1) ditetapkan dua jenis SD berdasarkan lokasinya, yaitu dipilih beberapa SD yang terletak di wilayah pemukiman penduduk berstrata menengah-atas dan beberapa SD yang terletak di wilayah pemukiman penduduk berstrata bawah; (2) Setelah ditetapkan beberapa SD maka langkah berikutnya adalah mendatangi sekolah-sekolah tersebut untuk menentukan sejumlah siswa yang akan diambil sebagai sampel. Sampel ditarik dengan menggunakan teknik *systematic random sampling* yang kerangka sampelnya diambil dari data murid di masing-masing SD. Unit analisis dari penelitian ini adalah siswa dan orang tuanya. Data dikumpulkan dengan cara mendatangi responden dan melakukan wawancara terhadap orang tua siswa berdasarkan kuesioner terstruktur yang telah disusun terlebih dahulu. Data dianalisis dengan menggunakan paket program SPSS under Windows versi 7,5.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tidak ada hubungan atau pengaruh antara pengalaman belajar siswa ketika di TK dengan tingkat prestasi belajarnya di SD. Atau apabila dilakukan pembedaan antara siswa yang pernah bersekolah di TK dengan siswa yang tidak pernah bersekolah di TK, ternyata siswa yang tidak pernah bersekolah di TK prestasi belajarnya di SD cenderung sedang-sedang saja; (2) Faktor status sosial-ekonomi orang tua siswa cukup berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar siswa di SD; (3) Faktor umur siswa ketika pertama kali masuk SD tidak berhubungan atau tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SD; (4) Faktor pola sosialisasi orang tua pada anak di rumah ternyata juga tidak berhubungan atau tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademis siswa di SD; (5) Faktor tingkat evaluasi orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah ternyata berhubungan atau cukup berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar siswa di SD; dan (6) Faktor tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya tidak berhubungan atau tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademis siswa di SD; (7) Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup nyata dan memiliki arti bagi terbentuknya variabel tingkat prestasi belajar siswa di jenjang SD, meskipun hanya dua variabel bebas, yaitu variabel status

sosial-ekonomi orang tua dan tingkat evaluasi orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah, secara relatif berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya prestasi belajar siswa di SD.

Saran yang dapat diketengahkan dari hasil penelitian ini: (1) secara akademis, model analisis seperti yang telah digunakan dalam penelitian ini perlu diperbaiki, ditambah variabel bebasnya atau dirubah posisi dari masing-masing variabelnya, sehingga diperoleh serangkaian penjelasan yang dapat memprediksi sebab-sebab terjadinya perbedaan prestasi belajar di kalangan siswa SD. Perlu dilakukan upaya membuat model analisis lain, misalnya seperti menggunakan teknik analisis jalur, sehingga mungkin hasilnya akan lebih baik untuk menjelaskan rangkaian fenomena yang ada dalam model analisis; (2) Secara praktis, agar angka tinggal kelas (mengulang atau tidak naik kelas) dan angka *drop out* di kalangan siswa SD dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan, pihak guru atau Departemen Pendidikan Nasional perlu mengadakan penyadaran kepada orang tua untuk dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam hal memantau perkembangan belajar anak, baik yang terjadi di sekolah maupun di rumah. Terbukti, dari hasil penelitian ini, bahwa orang tua yang sangat peduli pada perkembangan belajar anak di sekolah, ternyata anak-anaknya pun memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tidak atau kurang peduli.

(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga; No. Kontrak 805/Jo3.2/PG/1999, tanggal 01 Oktober 1999, DIP Unair tahun 1999/2000)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya laporan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini di antaranya adalah:

1. Lembaga penelitian Unair dan tim seleksi usulan penelitian yang telah memberi dana dan kesempatan kepada tim peneliti untuk bebas berekspresi menumpahkan segala ide dan pemikiran-pemikiran melalui penelitian ini;
2. Para orang tua dan siswa yang terambil sebagai penelitian ini, yang telah rela meluangkan waktu untuk diwawancarai sehingga data yang menjadi tujuan dari penelitian ini terkumpul dengan baik;
3. Para mahasiswa Sosiologi (Febri, Olive, Hismi, Cita dan kawan-kawan lain) yang juga ikut membantu mengkoleksi data dan menganalisisnya dengan menggunakan program SPSS.

Karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran, kritik dan masukan yang konstruktif bagi hasil penelitian ini sangat diharapkan. Dengan demikian, tujuan untuk membangun pemahaman, pemikiran dan bahkan mungkin teori-teori baru tentang fenomena sosial yang menjadi topik penelitian ini sedikit-demi sedikit akan tercapai.

Akhir kata, tim peneliti berharap, semoga laporan ini bisa menjadi masukan dan bahkan mungkin bahan kajian bagi Departemen Pendidikan Nasional, para orang tua murid dan guru-guru Sekolah Dasar dalam menyikapi kecenderungan semakin rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah dasar.

Surabaya, Februari 2000

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN</b>	ii
<b>RINGKASAN</b>	iii
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR TABEL</b>	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
I.1. Latar Belakang Penelitian	1
I.2. Rumusan Masalah	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	4
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	8
III.1. Tujuan Penelitian	8
III.2. Manfaat Penelitian	8
III.3. Hipotesis	9
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	10
IV.1. Tipe Penelitian	10
IV.2. Populasi Penelitian	10
IV.3. Penarikan Sampel	10
IV. Teknik Pengumpulan Data	11
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	12
V.A. Karakteristik Responden	12
V.A.1.a. Jumlah siswa dari SD Sampel	12
V.A.1.b. Usia Siswa Saat Penelitian	13
V.A.1.c. Komposisi Jenis Kelamin Siswa	14
V.A.1.d. Usia Orang Tua	14
V.A.1.e. Pendidikan Formal Tertinggi yang Dicapai Orang Tua	15
V.A.1.f. Pekerjaan Utama Orang Tua	17
V.A.1.g. Penghasilan Orang Tua Per Bulan	18
V.A.1.h. Kemampuan Orang Tua untuk Menabung	19
V.A.1.i. Tingkat Status Sosial-Ekonomi Orang Tua	20
V.A.2. Variabel-Variabel Penelitian	22
V.A.2.a. Variabel Umur Siswa Ketika Masuk SD Kelas Satu	22
V.A.2.b. Variabel Pengalaman Belajar Siswa di Taman Kanak-Kanak	23
V.A.2.c. Variabel Sosialisasi Siswa di Rumah	27
V.A.2.d. Variabel Evaluasi/Penilaian Orang Tua dalam Proses Belajar Siswa di Sekolah	33
V.A.2.e. Variabel Aspirasi Orang Tua Pada Pendidikan Anak	37
V.A.2.f. Variabel Prestasi Belajar Siswa di Kelas Satu dan Dua	39
V.B. Hubungan Antar Variabel Penelitian	40
V.B.1. Hubungan Antara SES Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa	41
V.B.2. Hubungan Antara Umur Masuk SD dengan Prestasi Belajar Siswa	42
V.B.3. Hubungan Antara Pengalaman Belajar di TK dengan Prestasi Belajar Siswa	42
V.B.4. Hubungan Antara Pola Sosialisasi Orang Tua di Rumah dengan Prestasi Akademis Siswa	44
V.B.5. Hubungan Antara Evaluasi Orang Tua pada Proses Belajar Siswa dengan Prestasi Akademis	45
V.B.6. Hubungan Antara Tingkat Aspirasi Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa	46
V.C. Hubungan atau Korelasi di antara Variabel-Variabel Penelitian	47
V.D. Uji Regresi Linear Ganda atau Korelasi Ganda	53
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	57
VI.1. Kesimpulan	57
VI.2. Saran	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	60
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
Tabel 1	Jumlah siswa dan Sekolah Dasar yang Dijadikan Sampel	13
Tabel 2	Usia Siswa pada Saat Penelitian	14
Tabel 3	Usia Orang Tua Siswa	15
Tabel 4	Pendidikan Formal Tertinggi yang Dicapai Orang Tua	16
Tabel 5	Pekerjaan Utama Orang Tua	17
Tabel 6	Penghasilan Orang Tua Per Bulan	19
Tabel 7	Kemampuan Orang Tua untuk Menabung	20
Tabel 8	Tingkat Status Sosial-Ekonomi Orang Tua	21
Tabel 9	Umur Siswa Ketika Masuk SD Kelas Satu	22
Tabel 10	Umur Siswa Ketika Masuk TK	23
Tabel 11	Pelajaran/Materi yang Ditemukan di TK	24
Tabel 12	Kemampuan/Materi Untuk Persiapan Masuk SD	25
Tabel 13	Alasan Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anak ke TK	26
Tabel 14	Variabel Pengalaman Belajar Siswa di TK	26
Tabel 15	Yang Sering Mengasuh Siswa di Rumah	28
Tabel 16	Yang Sering Mendidik Siswa di Rumah	29
Tabel 17	Media/Sarana Mendidik Siswa di Rumah	30
Tabel 18	Kualitas Pola Sosialisasi Orang Tua di Rumah	33
Tabel 19	Pengetahuan Orang Tua tentang Kelengkapan Sarana Belajar Siswa	34
Tabel 20	Tingkat Kepuasan Orang Tua pada Cara Mengajar Guru	35
Tabel 21	Tingkat Penerimaan Siswa Pada Pelajaran di Kelas	35
Tabel 22	Evaluasi Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak di Sekolah	36
Tabel 23	Skala Sikap Orang Tua Dalam Aspirasinya Tentang Pendidikan	38
Tabel 24	Tingkat Aspirasi Orang Tua Pada Pendidikan untuk Anaknya	39
Tabel 25	Tingkat Prestasi Akademis Siswa di Kelas 1 dan 2 SD	39
Tabel 26	Hubungan Antara SES Orang Tua dan Prestasi Akademis Siswa	41
Tabel 27	Hubungan Antara Umur Awal Masuk SD dan Prestasi Akademis Siswa	42
Tabel 28	Hubungan Antara Pengalaman Belajar di TK dan Prestasi Akademis	43
Tabel 29	Hubungan Antara Pola Sosialisasi Anak di Rumah dan Prestasi Belajar	44
Tabel 30	Hubungan Antara Evaluasi Orang Tua dengan Prestasi Akademis Siswa	45
Tabel 31	Hubungan Antara Tingkat Aspirasi Orang Tua dengan Prestasi Belajar	46
Tabel 32	Matriks Nilai Koefisien Korelasi Berdasarkan Korelasi Pearson	48
Tabel 33	Nilai Beta dan t serta Signifikansi t yang Telah Distandarkan	53



## BAB I

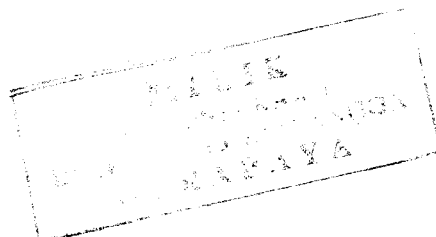
### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang Penelitian

Banyak masyarakat yang beranggapan, bahwa seorang anak usia sekolah dasar (SD) yang berprestasi, yang dapat diukur dengan nilai hasil belajarnya di kelas, adalah anak yang sebelum masuk SD ia pernah menjalani masa pra sekolah atau disebut dengan taman kanak-kanak (TK). Di samping itu, usia yang mencukupi untuk masuk SD, kurang-lebih tujuh tahun, dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam menentukan kemampuan siswa untuk menerima materi pelajaran di bangku SD. Data yang dikumpulkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur pada tahun 1998, juga menyebutkan bahwa 50 persen siswa SD yang berhasil di kelas, rata-rata mereka berumur cukup (tujuh tahun) dan pernah masuk ke lembaga pendidikan pra sekolah atau taman kanak-kanak (SURYA, 30 Januari 1999).

Fenomena di atas nampaknya tidak berlaku secara umum dan meluas. Studi awal yang pernah dilakukan Lingkaran Studi dan Penelitian Sosiologi, FISIP-UNAIR pada awal tahun 1999 menunjukkan, bahwa keberhasilan seorang anak di SD, tidak mutlak ditentukan oleh usia dan pengalamannya bersekolah di TK. Hasil studi yang pernah dilakukan di beberapa SD di Surabaya dan Tuban itu, dengan melihat data demografis dari 44 siswa menunjukkan, bahwa sebesar 57,4 persen siswa yang berprestasi berumur kurang dari 7 tahun ketika masuk kelas satu SD. Hal menarik lainnya dari hasil studi itu, bahwa sebanyak 53,7 persen siswa yang berprestasi tersebut, masuk SD ternyata tanpa melalui jenjang TK. Mencermati temuan data awal ini, untuk sementara dapat dibuktikan, bahwa masuk lembaga pendidikan TK dan usia 7 tahun, bukanlah suatu dalil umum bagi setiap anak agar kelak ia dapat berprestasi di SD.

Pemerintah dalam kebijaksanaannya tentang pendidikan dasar juga menggariskan, bahwa warga negara yang berhak dan berkewajiban mengikuti pendidikan SD adalah mereka yang berumur 7 tahun (UU Pendidikan Nasional tahun 1989, pasal 14). Bunyi pasal tersebut menyiratkan, bahwa pemerintah tidak mewajibkan seorang



anak untuk mengikuti pendidikan pra sekolah dasar lebih dulu (seperti *play group* atau taman kanak-kanak) sebelum ia memasuki SD. Dengan adanya undang-undang tersebut tidak menutup kemungkinan bagi seorang anak yang tidak atau belum pernah mengikuti pendidikan pra sekolah dasar, untuk dapat langsung masuk ke jenjang pendidikan SD.

Memperhatikan uraian di atas, akan menarik apabila dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang peranan dan fungsi lembaga pendidikan TK bagi anak-anak yang telah memasuki SD. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan banyak orang tua, terutama di kota-kota besar, untuk lebih dini—yang ditandai dengan usia masuk pra sekolah yang semakin muda (sekitar 2-3 tahun)—memasukkan anaknya ke *play group* atau TK dengan harapan agar kelak anaknya siap untuk masuk ke jenjang pendidikan SD. Faktor lain yang mungkin juga menjadi penyebab mengapa seorang anak usia 3 sampai 5 tahun telah disekolahkan oleh orang tuanya ke TK, adalah karena kedua orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah. Sehingga untuk menggantikan sosok pendamping anak di rumah, peran itu dialihkan kepada lembaga-lembaga pendidikan pra sekolah. Kemampuan finansial orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya *play group* atau TK, juga memicu tumbuhnya lembaga-lembaga pra sekolah yang semakin modern dan lengkap.

Persoalan tentang perlu-tidaknya seorang anak disekolahkan di TK akan muncul apabila kemudian dihadapkan pada fenomena masyarakat lapisan bawah di perkotaan dan di daerah pedesaan. Bagi mereka, keberadaan lembaga pendidikan TK sulit dijangkau, baik dalam jarak maupun jumlah lembaga itu sendiri di daerah sekitar tempat tinggalnya. Dari segi finansial pun, orang tua dari kelompok masyarakat lapisan bawah ini juga merasa keberatan menyisihkan sebagian penghasilannya untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan pra sekolah. Sehingga anak-anak mereka banyak yang tidak sempat mencicipi atau menikmati bekal pendidikan untuk masuk SD itu. Yang menjadi pertanyaan, akankah anak-anak mereka kelak akan kalah dalam persaingan untuk memperoleh akses pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang ?

Fenomena di atas secara substansial mungkin bukan disebabkan oleh faktor intelektual atau kecerdasan anak. Tetapi mungkin lebih disebabkan oleh minimnya kesempatan mereka untuk memperoleh pijakan pendidikan yang lebih baik sebelum

masuk SD. Persoalan ketimpangan akses pendidikan pra sekolah dasar antara masyarakat lapisan menengah-atas dan bawah inilah yang lebih menarik untuk diteliti. Terlebih lagi pemerintah tidak mewajibkan semua anak usia pra SD untuk bersekolah di TK. Ini artinya, semua lapisan masyarakat dapat menyekolahkan anak-anaknya langsung ke SD tanpa melalui jenjang TK.

## I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian yang diajukan, adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar di jenjang SD (pada siswa kelas 2 SD) antara anak-anak yang pernah memperoleh pendidikan di TK dan anak-anak yang tidak pernah memperoleh pendidikan di TK ?
2. Apakah faktor-faktor lain (selain pengalaman belajar di TK) seperti : (1) latar belakang status sosial-ekonomi orang tua; (2) umur anak ketika masuk jenjang masuk SD; (3) pola sosialisasi yang diterapkan orang tua atau keluarga pada siswa, juga berhubungan atau berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di jenjang SD ?
3. Dari keempat faktor di atas, faktor-faktor manakah yang cukup berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar anak di SD ?

\*\*\*\*\*

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Polemik tentang perlu-tidaknya seorang anak untuk masuk ke taman kanak-kanak (TK) sebelum masuk ke sekolah dasar (SD), sampai saat ini masih terus diperbincangkan. Data yang ditemukan di Jawa Timur menunjukkan, bahwa siswa-siswa SD yang rentan mengulang atau tidak naik kelas, persentase terbesar ketika mereka duduk di kelas satu, yaitu 12,27 persen, disusul kemudian kelas dua (5,99 persen) dan kelas tiga (5,56 persen). Besarnya siswa yang tidak naik kelas pada saat mereka duduk di kelas satu SD, diduga selain karena faktor ketidaksiapan anak juga karena rendahnya aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya, terutama pada orang tua yang bertempat tinggal di daerah pedesaan dan di wilayah miskin (Suyanto, 1998).

Penelitian spesifik tentang peranan lembaga pendidikan pra sekolah dasar, dalam hal ini adalah TK, nampaknya memang belum pernah dilakukan, terutama dalam disiplin Sosiologi Pendidikan. Namun demikian, sebagian besar masyarakat, khususnya diperkotaan, menaruh kepercayaan yang cukup besar akan arti pentingnya fungsi dan peranan TK sebagai upaya untuk mempersiapkan anak-anak masuk ke SD. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mira Ratnawati (1988) tentang manfaat lembaga pendidikan pra sekolah yang berupa *play group* (taman bermain) bagi anak-anak usia 3 sampai 5 tahun menunjukkan, bahwa dengan memasuki taman bermain, anak belajar berkomunikasi dan mengembangkan kreatifitas. Di samping itu anak bisa mendapatkan kegiatan yang lebih terarah, di mana anak bisa lebih aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajarnya dibandingkan kalau anak bermain sendiri di rumah. Orang tua yang cenderung memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan pra sekolah dasar itu, menurut Ratnawati, umumnya berasal dari kelompok masyarakat kelas menengah ke atas dan mempunyai jumlah anak yang relatif sedikit. Di samping itu, pada umumnya kedua

orang tuanya bekerja sehingga anak tidak memiliki pengawas dan teman bermain di rumah.

Gambaran di atas dapat dipakai sebagai wakil dari kelompok masyarakat kota, khususnya lapisan masyarakat menengah-atas. Berbeda halnya dengan gambaran masyarakat kelas bawah dalam menyikapi pentingnya pendidikan dasar bagi anak-anaknya, apalagi pendidikan pra sekolah dasar. Penelitian yang pernah dilakukan Sundoyo Pitomo dan Kushartatik (1992) pada daerah miskin dan kumuh di kelurahan Pulo Wonokromo, Kotamadya Surabaya menunjukkan, bahwa kepedulian dan kesadasaran masyarakat untuk menyekolahkan anak sangat rendah. Akibat keterbatasan kondisi sosial-ekonomi, masyarakat di daerah kumuh tersebut cenderung mencari sekolah yang murah bagi anak-anaknya. Masalah mutu sekolah bukanlah hal yang utama bagi mereka karena yang lebih dipentingkan adalah sekedar bisa sekolah. Persoalan tentang kualitas pengajaran dan status sekolah bagi anak-anak mereka tidak dipedulikan oleh para orang tua dari kelompok masyarakat bawah ini.

Dua fenomena yang tergambar di atas nampaknya cukup kontradiktif. Di satu sisi, yakni pada masyarakat lapisan menengah-atas, memandang pentingya perak lembaga pendidikan pra sekolah sebagai sarana untuk mempersiapkan anak-anaknya agar lebih mudah diterima di SD. Di sisi yang lain, terutama pada lapisan masyarakat bawah, tidak menghiraukan keberadaan dan peran lembaga pendidikan pra sekolah atau bahkan mungkin mereka menganggap tidak perlu ada lembaga pendidikan semacam TK, karena menurut mereka hal itu akan menghamburkan uang apabila anak-anak mereka bersekolah di sana.

Perbedaan strata sosial-ekonomi seperti di atas, memang secara langsung atau tidak akan mempengaruhi proses belajar siswa. Berdasarkan kajian yang dikemukakan oleh Marlain E. Lockheed dan kawan-kawan tentang efektivitas penyelenggaraan SD ditemukan, bahwa tidak hanya faktor kurikulum dan pengajaran di sekolah saja yang menentukan naik atau lulus dan tidaknya seorang anak di jenjang SD. Ada faktor-faktor lain menurut mereka yang juga ikut berperan dalam hal tersebut, yaitu faktor-faktor seperti: (1) kesehatan dan makanan yang bergizi pada anak dan (2) berbagai pengalaman belajar anak ketika ia duduk di TK. Kedua faktor itu ternyata cukup dominan dalam

mempengaruhi kenaikan dan kelulusan seorang anak di jenjang SD (A World Bank Policy Paper, 1990).

Peranan lembaga pendidikan TK pada akhirnya akan menjadi cukup dominan bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan tidak saja karena perannya yang cukup positif dalam mempersiapkan seorang anak untuk dapat masuk ke jenjang SD, tetapi juga karena terjadinya kecenderungan perubahan struktur keluarga di Indonesia. Keluarga-keluarga di Indonesia makin lama makin cenderung mengecil ukurannya karena berkurangnya jumlah anak. Berkurangnya jumlah anak telah mendorong para orang tua untuk meningkatkan investasi pada setiap anak-anaknya, seperti: memberikan bekal pendidikan formal yang cukup, membekali dengan kursus keterampilan, memberikan gizi dan jaminan kesehatan yang baik dan sebagainya. Pada masyarakat kelas bawah, cenderung juga menganggap dengan menyekolahkan anak maka akan menjadi jaminan bagi kesejahteraan keluarga mereka kelak. Bagi mereka, menyekolahkan anak saat ini hampir selalu menjadi obsesi utamanya (Webb, 1981).

hal lain yang juga menjadi pendorong orang tua menyekolahkan anak-anaknya ke TK, adalah karena adanya perubahan pola kerja ibu. Perubahan yang paling mencolok di dalam keluarga pada masa kini adalah dalam hal jumlah ibu bekerja di sektor publik. Dengan kondisi keluarga yang demikian, di mana ayah dan ibu bekerja di luar rumah, maka muncul masalah untuk mencari pengasuh dan pendamping bagi anak-anak mereka. Ada beberapa alternatif untuk mengatasi masalah pengasuhan dan pendampingan anak selama orang tua bekerja, antara lain misalnya: (1) anak diasuh oleh pembantu rumah tangga; (2) anak diasuh oleh *baby sitter*; (3) anak diasuh oleh salah satu anggota keluarga sendiri, seperti kakek, nenek atau paman dan bibinya; (4) anak diasuh oleh lembaga pendidikan pra sekolah, seperti TK atau bahkan untuk usia yang lebih muda diasuh oleh *nursery school* atau tempat penitipan anak dan *play group* (Wirutomo, 1994). Pilihan-pilihan untuk mencari pengasuh dan pendamping anak selama orang tua bekerja, sepenuhnya di tangan orang tua sendiri. Namun dari berbagai alternatif pendampingan anak, nampaknya yang cukup positif pengaruhnya bagi perkembangan anak adalah TK. Lembaga pendidikan TK memiliki efek yang hampir sama dengan sekolah, karena sedikit-banyak memiliki azas-azas yang sama, di mana anak sejak usia dini mulai dilatih

hidup bermasyarakat (Dreeben, 1968). Dengan demikian, meskipun secara implisit pemerintah tidak mengharuskan anak-anak usia pra sekolah dasar bersekolah di TK, nampaknya lembaga pendidikan tersebut makin lama makin dibutuhkan oleh keluarga-keluarga di Indonesia, mengingat relatif cukup besar fungsi dan peranannya untuk ikut berkiprah dalam membantu mensosialisasi anak dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang positif.

\*\*\*\*\*

## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### III.1. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain adalah:

1. Ingin mengetahui ada-tidaknya perbedaan prestasi belajar di jenjang SD (terutama yang sedang duduk di kelas dua), antara anak-anak yang pernah memperoleh pendidikan di TK dan anak-anak yang tidak pernah memperoleh pendidikan di TK.
2. Ingin mengetahui dan memberikan gambaran tentang faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar siswa di jenjang SD. Faktor-faktor yang akan dilihat pengaruhnya adalah; (1) pengalaman belajar siswa ketika di TK; (2) latar belakang status sosial-ekonomi orang tua (SES); (3) umur anak ketika masuk Jenjang SD; (4) peran pendamping anak di rumah atau lingkungan keluarga.
3. Menguji secara statistik tentang hubungan antar masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat (dengan uji korelasi *product moment* atau uji korelasi Pearson) dan menguji pengaruh keempat faktor di atas secara serempak terhadap prestasi belajar siswa di SD. Dari uji serempak tersebut juga ingin diketahui faktor mana yang relatif paling berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di SD.

#### III.2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa kontribusi atau manfaat yang mungkin dapat diberikan dari hasil penelitian ini, antara lain adalah :

- (1) Dapat mengetahui dan memahami secara lebih mendalam tentang berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar siswa SD, terutama yang sedang duduk di bangku kelas 2;



(2) Memberikan masukan bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang kemungkinan mengembangkan model pendidikan TK yang berbiaya murah dan dapat dijangkau masyarakat, terutama pada lapisan masyarakat kelas bawah;

(3) Memperkaya khasanah disiplin Sosiologi Pendidikan di Indonesia, terutama untuk menguji dan memperdalam berbagai teori yang berkaitan dengan fenomena pendidikan dasar dan pra sekolah.

### III.3. Hipotesis

Oleh karena penelitian ini berusaha untuk menerangkan berbagai hubungan antar variabel maka ada beberapa hipotesis yang akan diuji, antara lain adalah :

- (1) Bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar di antara siswa SD yang tidak memperoleh pendidikan di TK dengan siswa SD yang pernah memperoleh pendidikan di TK;
- (2) Bahwa faktor pengalaman belajar di TK berhubungan dengan tingkat prestasi belajar siswa di jenjang SD;
- (3) bahwa faktor latar belakang status sosial-ekonomi orang tua berhubungan dengan tingkat prestasi belajar siswa di jenjang SD;
- (4) Bahwa faktor umur siswa ketika masuk SD berhubungan dengan tingkat prestasi belajar siswa di SD;
- (5) Bahwa bentuk sosialisasi anak di rumah berhubungan dengan tingkat prestasi belajar siswa di SD.

\*\*\*\*\*

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **IV. 1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini bertipe eksplanasi atau mencari penjelasan dari suatu fenomena sosial. Penelitian eksplanasi ini menyoroti hubungan antara beberapa variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tipe penelitian ini sifat-sifat yang deskriptif juga ditonjolkan namun fokusnya terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antar variabel.

#### **IV.2. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah murid-murid SD yang sedang duduk di kelas dua, yang dalam hal ini wawancara dilakukan pada orang tuanya, di wilayah kotamadya Surabaya dan satu daerah di Kabupaten Tuban. Pemilihan siswa yang sedang duduk di kelas dua SD ini didasarkan pada permasalahan penelitian, yaitu ingin mengetahui pengaruh dari pengalaman belajar mereka ketika duduk di TK, jika memang mereka pernah mengenyam pendidikan pra sekolah atau TK, terhadap prestasi belajar di SD, terutama pada awal-awal mereka duduk di bangku SD. Sedangkan pemilihan wilayah di dua tempat tersebut bertujuan untuk mengetahui ada-tidaknya perbedaan karakteristik antara masyarakat di kota besar (yang diwakili oleh Kotamadya Surabaya) dan masyarakat di daerah pedesaan (yang diwakili oleh salah satu kecamatan di Kabupaten Tuban).

#### **IV.3. Penarikan Sampel**

Untuk menentukan siswa-siswa yang akan dipilih sebagai sampel penelitian, terlebih dahulu ditetapkan dua jenis SD berdasarkan lokasinya. Pertama, dipilih beberapa SD yang terletak di wilayah pemukiman penduduk berstrata menengah-atas; kedua, diambil juga beberapa SD yang terletak di wilayah pemukiman penduduk berstrata

bawah. Data tentang berbagai SD akan diambil dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Surabaya dan Kabupaten Tuban. Setelah diperoleh dua jenis SD di masing-masing wilayah, langkah berikutnya adalah mendatangi sekolah-sekolah tersebut untuk menentukan sejumlah siswa yang akan diambil sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Systematic Random Sampling*.

#### IV.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara:

- (1) Menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden dan melakukan wawancara langsung terhadap orang tua dari siswa yang ditarik sebagai sampel penelitian;
- (2) Melakukan pengumpulan data sekunder tentang karakteristik dan nilai hasil belajar siswa dari masing-masing sekolah yang terambil sebagai sampel penelitian.

Data yang diperoleh diolah dengan analisis deskriptif dan kuantitatif. Data diolah dengan menggunakan paket program *SPSS under Windows versi 7,0*. Interpretasi teoritis dilakukan untuk memperoleh suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

\*\*\*\*\*

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

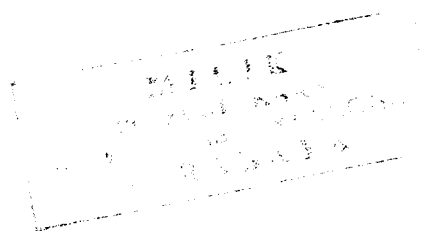
Hasil-hasil penelitian yang dipaparkan di dalam bab ini, akan dibagi menjadi beberapa sub bab. Bagian pertama, terlebih dahulu diketengahkan data deskriptif tentang karakteristik responden dan berbagai variabel yang ada dalam penelitian ini. Bagian kedua, diketengahkan tentang analisis data yang meliputi upaya: (1) membuat tabel silang; (2) analisis antar variabel dengan menggunakan korelasi Pearson dan (3) diupayakan juga melakukan analisis dengan regresi.

#### V.A. Karakteristik Responden

Sub bab ini mengetengahkan data deskriptif tentang karakteristik responden, yang meliputi data demografis siswa dan orang tuanya serta latar belakang status sosial-ekonomi orang tua.

##### V.A.1.a. Jumlah Siswa dari SD Sampel

Diperoleh 7 SD Negeri yang digunakan sebagai ajang penelitian ini, di mana 2 SD diambil di wilayah kabupaten Tuban dan 5 SD berada di Kotamadya Surabaya. Ketujuh SD tersebut adalah : (1) SD Sukolilo 250; (2) SD Bubutan 2; (3) SD Ketabang 3; (4) SD Simokerto 3 dan (5) SD Sawunggaling, yang semuanya berada di Surabaya; sedangkan wilayah Kabupaten Tuban, meliputi: (6) SD Plumpang 1 dan (7) SD Plumpang 3. Mengenai jumlah responden yang terambil sebagai sampel dari masing-masing SD tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**TABEL 1 : JUMLAH SISWA DAN SEKOLAH DASAR YANG DIJADIKAN SAMPEL**

NO.	NAMA SD	JUMLAH SAMPEL	PERSEN
1.	SD Plumpang 1, Tuban	34	17,7
2.	SD Plumpang 3, Tuban	42	21,9
3.	SD Sukolilo 250, Sby.	13	6,8
4.	SD Bubutan 2, Sby	11	5,7
5.	SD Ketabang 3, Sby	40	20,8
6.	SD Simokerto 3, Sby	40	20,8
7.	SD Sawunggaling, Sby	12	6,3
7.	Total	192	100

Apabila dilihat dari lokasi masing-masing SD untuk wilayah Surabaya, maka dapat dikategorikan, untuk SD yang berlokasi di daerah pemukiman menengah ke atas adalah SD Ketabang 3 dan SD Sawunggaling. Sedangkan SD yang berlokasi di daerah pemukiman penduduk berstrata menengah ke bawah adalah SD Sukolilo 250, SD Bubutan 2 dan SD Simokerto 3. SD Sukolilo 250, berada di pinggir pantai Surabaya, di mana mata pencarian sebagian besar penduduk yang bermukim di sekitar SD tersebut adalah nelayan. SD Simokerto 3 terletak di bagian timur Surabaya yang relatif dekat dengan pelabuhan Perak Surabaya. Penduduk yang berada di sekitar lokasi SD tersebut berasal dari berbagai lapisan strata sosial tetapi pada umumnya mereka tinggal di daerah perkampungan atau gang. SD Bubutan 2, meskipun letaknya berada ditengah kota Surabaya, namun orang tua dari siswa-siswa yang bersekolah di sana umumnya bekerja di sektor informal dan bahkan ada juga yang bermatapencarian sebagai pengemis. Untuk SD Plumpang 1 dan 3, berada di wilayah pedesaan Kabupaten Tuban di mana sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani.

#### **V.A.1.b. Usia Siswa Saat Penelitian**

Siswa yang dipakai sebagai sampel penelitian ini kesemuanya sedang duduk di kelas 2 SD. Apabila usia masuk SD (kelas 1) rata-rata antara 6 sampai 7 tahun, maka diperkirakan usia rata-rata siswa saat penelitian ini berlangsung berkisar antara 7 sampai 8 tahun. Untuk lebih jelasnya, sebaran usia siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 2: USIA SISWA PADA SAAT PENELITIAN**

NO.	USIA SISWA (thn)	JUMLAH	PERSEN
1.	6,0 - 7,0	87	45,3
2.	7,1 - 8,0	76	39,5
3.	8,1 - 9,0	24	12,5
4.	9,1 - 10,0	4	2,1
5	10,1 - 11,0	1	0,5
6.	TOTAL	192	100

Berdasarkan tabel di atas nampak, bahwa usia masuk SD (kelas 1) bagi rata-rata siswa ternyata lebih muda (antara 5-6 tahun) dari usia yang dianjurkan oleh pemerintah dalam menyekolahkan anak di tingkat SD (yaitu usia 7 tahun). Terbukti sekitar 45 persen siswa pada saat duduk di kelas 2 SD berusia 6 sampai 7 tahun. Hal lain yang menarik adalah, ternyata ada pula siswa yang duduk di kelas 2 SD, berusia relatif lebih tua dibanding siswa-siswa yang lain, yakni berusia di atas 9 sampai 11 tahun (2,5 persen). Artinya, orang tua mereka baru memasukkan sekolah ketika anaknya berusia antara 8 sampai 10 tahun, ini merupakan usia yang relatif tua untuk anak SD kelas 1.

#### V.A.1.c. Komposisi Jenis Kelamin Siswa

Berdasarkan data yang terkumpul, dari 192 siswa keseluruhannya, komposisi jenis kelamin antara siswa laki-laki dan perempuan hampir berimbang, di mana jumlah siswa perempuan lebih banyak sedikit (97 orang atau 50,5 persen) dibandingkan dengan siswa laki-laki (95 orang atau 49,5 persen). Dengan demikian, sebaran komposisi jenis kelamin siswa dalam penelitian ini dianggap merata dan mewakili populasi yang ada.

#### V.A.1.d. Usia Orang Tua

Data yang terkumpul juga menginformasikan, bahwa siswa yang terambil sebagai sampel pada umumnya (sekitar 60 persen) adalah anak pertama. Berdasarkan informasi tersebut dapat diperkirakan usia orang tua mereka antara 30 sampai 40 tahun, atau tergolong orang tua berusia produktif. Untuk lebih jelasnya, berikut ini tersaji sebaran usia orang tua.

**TABEL 3: USIA ORANG TUA SISWA**

NO.	USIA ORANG TUA (thn)	JUMLAH	PERSEN
1.	19 - 30	49	25,5
2.	31 - 40	99	51,6
3.	41 - 50	33	17,2
4.	51 - 60	8	4,2
5.	61 - 70	2	1,0
6.	71 - 80	1	0,5
6.	TOTAL	192	100

Perkiraan bahwa orang tua siswa kebanyakan berusia produktif, ternyata terbukti. Data dari tabel di atas menunjukkan, bahwa frekuensi terbanyak adalah pada interval usia orang tua antara 31 sampai 40 tahun (51,6 persen). Namun demikian ternyata usia orang tua yang relatif masih sangat muda yaitu antara 19 sampai 30 tahun, frekuensinya juga cukup banyak (25,5 persen). Itu berarti mereka menikah ketika berusia sekitar 14 hingga 23 tahun.

#### **V.A.1.e. Pendidikan Formal Tertinggi yang Dicapai Orang Tua**

Ada 8 kategori pendidikan untuk orang tua, yaitu (1) tidak sekolah; (2) tidak tamat SD/Sederajat sampai tamat SD/ sederajat; (3) tidak tamat SLTP/ sederajat sampai tamat SLTP/ sederajat; (4) tidak tamat SLTA/ sederajat sampai tamat SLTA/ sederajat (5) tidak tamat Akademi/ Diploma sampai tamat akademi/ diploma; (6) tidak tamat S-1 sampai sarjana/ tamat S-1; (7) Magister/ Spesialis (S-2); (8) Doktor (S-3). Untuk mengetahui berbagai kategori pendidikan formal yang telah dicapai orang tua siswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 4: PENDIDIKAN FORMAL TERTINGGI YANG DICAPAI ORANG TUA**

NO.	KATEGORI PENDIDIKAN	BAPAK		IBU	
		Jumlah	persen	jumlah	persen
1.	Tidak sekolah	11	5,7	19	9,9
2.	Tidak tamat SD - tamat SD	78	40,1	84	43,8
3.	Tidak tamat SMP - tamat SMP	24	12,5	22	11,5
4.	Tidak tamat SMA - tamat SMA	40	20,8	39	20,3
5.	Tdk. tmt-tmt Akademi/Diploma	8	4,2	3	1,5
6.	tdk.tmt S-1 - tamat S-1	25	13,1	22	2,6
7.	Jenjang S-2/Spesialis	4	2,1	3	1,6
8.	Jenjang S-3/Doktor	1	0,5	-	-
9.	TOTAL	192	100	192	100

Orang tua siswa yang menjawab pertanyaan ini tidak berjumlah 192. hal itu karena dua orang ayah siswa yang terambil sebagai sampel sudah tidak ada, sehingga ketika dilakukan wawancara, hanya ibu yang menjawab jenjang tertinggi pendidikan yang pernah ditempuhnya.

Berdasarkan data di atas nampak, bahwa persentase yang relatif lebih tinggi untuk tingkat pendidikan formal bapak dan ibu siswa, adalah pada jenjang pendidikan tidak tamat SD hingga tamat SD (untuk bapak sekitar 40 persen dan untuk ibu, hampir 44 persen). Apabila menggunakan kategori jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi, seperti yang ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, maka apabila diklasifikasikan kembali nampak bahwa lebih dari 50 persen orang tua siswa menempuh jenjang pendidikan tertingginya di tingkat pendidikan dasar, atau setingkat SD hingga SMP (untuk bapak sebesar 52,6 persen dan ibu, 54,7 persen). Sedangkan orang tua yang menempuh jenjang pendidikan tertingginya di tingkat menengah (setingkat SMA), antara bapak dan ibu relatif berimbang, yaitu sekitar 20 persen dari total sampel. Yang cukup memprihatinkan adalah pada ibu, di mana persentase antara yang tidak pernah sekolah dengan jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diperoleh, yaitu di tingkat pendidikan tinggi (setingkat akademi hingga S-2), ternyata jumlahnya masih lebih tinggi yang tidak



tinggi (setingkat akademi hingga S-2), ternyata jumlahnya masih lebih tinggi yang tidak pernah sekolah, hampir 10 persen, dibandingkan dengan 6 persen ibu yang pernah duduk dibangku pendidikan tinggi. Di samping itu, ketimpangan tingkat capaian pendidikan formal antara bapak dan ibu siswa dapat dikatakan masih relatif cukup besar. Terbukti, bapak yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang pendidikan tinggi jumlahnya relatif lebih banyak (sekitar 20 persen) dari pada ibu (sekitar 6 persen). Begitu pula apabila dibandingkan antara bapak dan ibu siswa yang tidak pernah sekolah nampak, bahwa relatif lebih banyak ibu yang tidak pernah sekolah (sekitar 10 persen) ketimbang bapak (6 persen).

#### V.A.1.f. Pekerjaan Utama Orang Tua

Terdapat beberapa jenis pekerjaan utama yang disebutkan bapak dan ibu siswa. Untuk lebih jelasnya, tabel berikut ini menggambarkan berbagai kategori jenis pekerjaan tersebut.

**TABEL 5: JENIS PEKERJAAN ORANG TUA**

No.	JENIS PEKERJAAN	BAPAK		IBU	
		Jumlah	persen	jumlah	persen
1.	Buruh tani	13	6,8	7	3,6
2.	Petani penggarap/ nelayan	6	3,1	3	1,6
3.	Petani pemilik/ nelayan pemilik kapal	9	4,7	1	0,5
4.	Tukang	28	14,6	1	0,5
5.	Pensiunan PNS/ABRI	2	1,0	-	-
6.	TNI/Polri/Kamra	2	1,0	-	-
7.	Pegawai Negeri Sipil	19	9,9	15	7,8
8.	Pegawai/Karyawan Swasta	46	24,0	14	7,3
9.	Wiraswasta	41	21,4	33	17,2
10.	Sopir	7	3,6	-	-
11.	Pemulung/pengemis	3	1,6	5	2,6
12.	Pasukan Kuning	1	0,5	-	-
13.	Kerja serabutan	2	1,0	7	3,6
14.	Tidak bekerja/Ibu rumah tangga	7	3,6	106	55,2
14	Total	186	100	192	100

Terdapat perbedaan jumlah jawaban antara bapak dan ibu siswa, di mana informasi mengenai pekerjaan bapak hanya dijawab oleh 186 responden sedangkan ibu terjawab lengkap. Hal ini disebabkan karena ada orang tua siswa yang tidak lengkap, artinya mungkin salah satu pasangan, yaitu bapak, sudah meninggal atau sudah bercerai, sehingga ketika ibu ditanya tentang jenis pekerjaan bapak, dijawab tidak ada.

Berdasarkan tabel di atas, pekerjaan utama bapak yang relatif cukup dominan adalah sebagai karyawan swasta (24 persen) dan wiraswasta (sekitar 21 persen). Sedangkan ibu, kebanyakan bekerja di rumah saja atau sebagai ibu rumah tangga (sekitar 55 persen). Hal yang menarik adalah, bahwa ada beberapa orang tua siswa yang bekerja sebagai pemulung dan pengemis, meskipun jumlahnya relatif sedikit (untuk bapak, sekitar 1,6 persen dan ibu, 2,6 persen). Untuk orang tua yang bekerja serabutan, itu artinya mereka sebetulnya tidak memiliki pekerjaan formal yang tetap, tetapi dalam kesehariannya mereka mengerjakan berbagai jenis pekerjaan yang diminta orang lain untuk dikerjakan, seperti sebagai pembantu rumah tangga, membersihkan taman atau kebun, pekerjaan sebagai tukang, dan sebagainya.

#### **V.A.1.g. Penghasilan Orang Tua Per bulan**

Yang dimaksud dengan penghasilan orang tua di sini adalah gabungan dari penghasilan keseluruhan yang diterima bapak dan ibu rata-rata dalam sebulan apabila kedua-duanya bekerja atau salah satu orang tua yang bekerja. Ada tiga kategori tingkatan penghasilan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Orang tua yang berpenghasilan rendah, pada umumnya menerima uang rata-rata dalam sebulan sekitar 200 ribu hingga hampir mencapai 500 ribu rupiah. Orang tua yang berpenghasilan sedang, rata-rata dalam sebulan masuk dalam kategori berpenghasilan antara 500 ribu hingga 800 ribu rupiah. Sedangkan kategori orang tua yang berpenghasilan tinggi, apabila mereka berpenghasilan di atas 800 ribu rupiah per bulan. Sebaran tingkat penghasilan orang tua siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 6: PENGHASILAN ORANG TUA PER BULAN**

NO.	PENGHASILAN ORANG TUA (RUPIAH)	JUMLAH	PERSEN
1.	Tinggi (di atas 800 ribu)	2	1,0
2.	Sedang (500 ribu - 800 ribu)	15	7,8
3.	Rendah ( 200 ribu - < 500 ribu)	175	91,1
4.	Total	192	100

Dengan melihat tabel 6 di atas, nampak bahwa sebagian besar orang tua siswa dalam penelitian ini berpenghasilan rendah (91 persen). Apabila dilihat dari jenis pekerjaan orang tua siswa, terutama pada pekerjaan bapak, meskipun relatif lebih banyak yang bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta, nampaknya posisi atau jabatan pekerjaan mereka dan jenis usaha yang ditekuni oleh orang tua siswa yang bekerja sebagai wiraswasta tidak menunjukkan tingkat penghasilan yang tinggi. Dari beberapa jawaban yang masuk, ketika orang tua siswa ditanya tentang posisi pekerjaan di perusahaan swasta, sebagian besar menjawab bahwa mereka hanya berada pada posisi atau golongan rendah (golongan II atau III). Sedangkan bagi orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta, banyak yang menjawab bidang usahanya adalah berjualan minuman atau makanan dengan omzet yang relatif kecil (warung atau kios) atau membuka usaha bengkel kecil-kecilan (semisal sepeda dan sepeda motor). Jenis pekerjaan lain yang juga menunjukkan tingkat penghasilan yang rendah antara lain adalah sebagai: buruh tani atau nelayan, tukang, sopir, pemulung, pengemis, pasukan kuning dan kerja serabutan.

#### **V.A.1.h. Kemampuan Orang Tua untuk Menabung**

Tingkat kesejahteraan keluarga, dapat juga diukur dari kemampuan keluarga itu untuk melakukan usaha menabung. Umumnya tabungan keluarga itu diperoleh dari usaha menyisihkan sebagian penghasilan keluarga untuk keperluan-keperluan yang mendadak atau tak terduga. Orang tua yang telah berupaya untuk menabung, dapat dikatakan bahwa mereka relatif telah memikirkan kepentingan keluarga untuk jangka waktu yang lebih panjang, entah itu untuk biaya pendidikan anak-anaknya kelak atau

untuk kepentingan-kepentingan mendesak lainnya. Sebaliknya, orang tua yang tidak menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung, ada dua kemungkinan, pertama, memang keluarga itu tidak mampu untuk menabung karena penghasilan yang diperolehnya sudah sangat pas-pasan, kemungkinan yang kedua, keluarga tersebut mampu menyisihkan tabungan tetapi tidak mau melakukannya, karena lebih senang membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang bersifat konsumtif. Untuk mengetahui bisa-tidaknya orang tua siswa untuk menabung, berikut ini disajikan data tentang kemampuan menabung dari orang tua responden.

**TABEL 7: KEMAMPUAN ORANG TUA UNTUK MENABUNG**

NO.	KEMAMPUAN MENABUNG	JUMLAH	PERSEN
1.	Tidak bisa menabung	121	63
2.	Bisa menabung	71	37
3.	Total	192	100

Berdasarkan data di atas nampak, bahwa hanya sekitar 37 persen orang tua siswa yang mampu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung. Orang tua yang tidak bisa menabung, pada umumnya mereka mengatakan bahwa penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ini kelihatannya sesuai dengan tingkat penghasilan rata-rata orang tua responden yang sebagian besar berkategori rendah. Bagi orang tua yang mampu menabung, tabungan mereka berkisar antara 30 ribu hingga 1,5 juta rupiah. Jenis tabungan yang mereka miliki cukup bervariasi, namun pada umumnya mereka menabung di bank atau menitipkan uang di tabungan anaknya di sekolah.

#### **V.A.1.i. Tingkat Status Sosial-Ekonomi Orang tua**

Setelah mengetahui karakteristik siswa dan orang tuanya, maka untuk menentukan tingkat status sosial-ekonomi orang tua dapat dilakukan. Untuk mengukur tingkat status sosial-ekonomi orang tua ini digunakan penggabungan nilai atau skor dari variabel-variabel: tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan orang tua dan

kemampuan menabung orang tua. Untuk mengetahui tingkat status sosial-ekonomi orang tua siswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 8: TINGKAT STATUS SOSIAL EKONOMI (SES) ORANG TUA**

NO.	TINGKAT SES ORANG TUA	JUMLAH	PERSEN
1.	SES Tinggi (13 -18)	29	15,0
2.	SES Sedang (7 - 12)	71	37,0
3.	SES Rendah (2-6)	92	48,0
4.	Total	192	100

Penggabungan beberapa variabel untuk menjadi variabel baru, yaitu status sosial-ekonomi orang tua siswa, ternyata menunjukkan fenomena baru. Yaitu, bahwa tingkat SES orang tua siswa berkisar antara rendah (48 persen) hingga sedang (37 persen). Berbeda dengan hasil pengukuran variabel tingkat penghasilan orang tua siswa per bulan, di mana yang terkategori berpenghasilan tinggi relatif sangat sedikit (hanya 1 persen), sedangkan yang berpenghasilan rendah jumlahnya sangat banyak (91 persen). Hal ini dapat dimaklumi, karena untuk mengukur tingkat SES tidak hanya didasarkan pada komponen penghasilan tetapi juga melibatkan komponen-komponen yang lain, misalnya tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai, kemampuan melakukan *saving*, atau berdasarkan posisi atau jabatan pekerjaan. Namun sayang, untuk penelitian ini jenjang atau posisi pekerjaan tidak diikuti dalam penggabungan skor untuk variabel SES, karena tidak bisa diranking. hal ini disebabkan oleh relatif banyaknya orang tua yang tidak mau menyebutkan posisi atau jabatan pekerjaannya atau tidak bisa menyebutkan total aset yang dimiliki apabila mereka mempunyai usaha sendiri.

### V.A.2. Variabel-Variabel Penelitian

Sub-bab ini berisi empat variabel utama penelitian serta dua variabel tambahan yang tidak diuraikan dalam latar belakang penelitian. Masing-masing sub-bab diawali dengan pemaparan beberapa indikator dari variabel, kemudian pada akhir sub-bab tersebut akan dilakukan penjumlahan skor dari indikator-indikator yang memiliki skala yang sama untuk memperoleh nilai dari suatu variabel. Untuk indikator yang sekaligus juga menjadi variabel, tentunya tidak akan dilakukan penskoran ulang.

Adapun variabel-variabel penelitian yang dimaksud di sini adalah: (1) Variabel umur siswa ketika masuk SD kelas satu (disebut dengan variabel X1); (2) Variabel pengalaman belajar siswa di TK (disebut variabel X2); (3) Variabel sosialisasi anak di rumah (disebut variabel X3); (4) Variabel evaluasi/penilaian orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah (disebut variabel X4); (5) Variabel aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya (disebut variabel X5) dan (6) Variabel prestasi belajar siswa di kelas 1 dan 2 (disebut variabel Y). Sedangkan variabel status sosial-ekonomi orang tua siswa, telah disebutkan di sub-bab V.A.1.i, di mana variabel SES orang tua ini dapat disebut sebagai variabel X6.

#### V.A.2.a. Variabel Umur Siswa ketika Masuk SD Kelas Satu

Ada empat kategori umur siswa ketika pertama kali masuk SD. Keempat kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 9: UMUR SISWA KETIKA MASUK SD KELAS SATU**

NO.	KATEGORI UMUR	JUMLAH	PERSEN
1.	Kurang dari 5 tahun	2	1,0
2.	5,1 - 6 tahun	50	26
3.	6,1 - 7 tahun	116	60,4
4.	Lebih dari 7 tahun	24	12,5
5.	TOTAL	192	100

Berdasarkan tabel di atas, persentase terbesar adalah pada siswa yang masuk SD kelas satu ketika mereka berumur antara 6 hingga 7 tahun (sekitar 60 persen). Hal ini

sesuai dengan data pada tabel 2 di muka, di mana usia siswa pada saat ini (duduk di kelas dua) pada umumnya berkisar antara kurang dari 7 tahun hingga 8 tahun. Artinya, ada siswa yang ketika masuk SD kelas satu masih berusia kurang dari 6 tahun tetapi banyak pula yang masuk SD kelas satu kurang atau sudah mencapai usia 7 tahun. Usia 6 sampai 7 tahun memang dapat dikatakan sebagai usia yang ideal untuk memasuki jenjang pendidikan SD.

#### V.A.2.b. Variabel Pengalaman Belajar Siswa di Taman Kanak-Kanak

Indikator-indikator yang dipakai untuk mengukur variabel ini antara lain adalah:

- (1) pernah-tidaknya siswa masuk TK; (2) umur siswa ketika masuk TK; (3) lengkap-tidaknya jenjang TK yang dilampau siswa; (4) hal-hal yang dipelajari di TK dan (5) kemampuan dasar yang diperoleh di TK yang dipergunakan untuk masuk SD.

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh informasi, bahwa sebesar 32 persen (62 siswa) tidak pernah mengikuti pendidikan di TK dan sebanyak 68 persen (131 siswa) pernah mengenyam pendidikan di TK. Ini artinya, siswa pada umumnya telah memperoleh pendidikan dasar lebih awal, yaitu ketika mereka bersekolah di TK.

Umur siswa ketika masuk TK pada umumnya berkisar antara 4 hingga 5 tahun. Untuk mengetahui lebih lengkap tentang sebaran umur siswa ketika masuk TK, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 10: UMUR SISWA KETIKA MASUK TK (N=131)**

NO.	KATEGORI UMUR	JUMLAH	PERSEN
1.	Kurang/sama dengan 3 thn	6	4,6
2.	3,1 - 4 tahun	44	33,6
3.	4,1 - 5 tahun	72	55
4.	di atas 5 tahun	9	6,8
5.	TOTAL	131	100

Dari seluruh siswa yang pernah duduk di TK, sekitar 55 persen siswa berusia lebih dari 4 hingga 5 tahun ketika ia masuk TK pertama kali. Tetapi mereka yang masuk TK pertama kali ketika berusia 3 hingga 4 tahun, jumlahnya relatif juga banyak, yaitu

sekitar 38 persen. Dengan usia antara 4 hingga 5 tahun, ini berarti mereka duduk di bangku TK selama 1 hingga 2 tahun.

Apabila siswa rata-rata mengenyam pendidikan TK antara 1 hingga 2 tahun, maka dapat dikatakan mereka memperoleh pendidikan di TK secara lengkap, yaitu mulai dari TK Kecil hingga TK Besar. Keadaan ini sesuai dengan data yang terkumpul, di mana siswa yang secara lengkap menamatkan jenjang pendidikan TK-nya, jumlahnya sekitar 112 siswa (85,5 persen). Mereka yang hanya masuk TK Besar saja, jumlahnya hanya 14 siswa (10,7 persen). Namun demikian, ada pula siswa yang sejak usia kurang atau sama dengan 3 tahun telah lebih dulu masuk *play group*, jumlahnya 3,8 persen.

Mengenai hal-hal apa saja yang dipelajari di TK, berikut ini terdapat beberapa pelajaran yang menurut orang tua siswa menjadi penekanan di TK anaknya. Untuk mengetahui jenis-jenis pelajaran tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 11: PELAJARAN/MATERI YANG DITEKANKAN DI TK (N=131)**

NO.	PELAJARAN/MATERI	JUMLAH	PERSEN
1.	Bermain	1	0,8
2.	Mengenal angka	4	3,1
3.	Berhitung	8	6,1
4.	Keterampilan dan kesenian	42	32,1
5.	Membaca huruf Latin	52	39,7
6.	Membaca huruf Arab	14	10,6
7.	Bahasa Inggris	9	6,8
8.	Komputer	1	0,8
9.	TOTAL	131	100

Dengan melihat tabel 11 di atas, dapat dikatakan, bahwa pada umumnya TK di tempat siswa pernah bersekolah lebih menekankan pelajaran membaca huruf latin (hampir 40 persen) dan memberikan pelajaran keterampilan dan kesenian (32 persen). Ini artinya, pada umumnya TK-TK yang ada lebih menekankan pengembangan unsur psiko-motorik dan kognitif dari para siswanya.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah di TK, para siswa sudah dipersiapkan dengan materi atau kemampuan tertentu untuk masuk SD, berikut ini diketengahkan



tabel yang menggambarkan jenis kemampuan dasar yang diberikan TK untuk siswa dalam menghadapi tes di SD.

**Tabel 12: KEMAMPUAN/MATERI UNTUK PERSIAPAN MASUK SD (N=131)**

NO.	PELAJARAN/MATERI	JUMLAH	PERSEN
1.	Kelompok 1	6	4,6
2.	Kelompok 2	10	7,6
3.	Kelompok 3	19	14,5
4.	Kelompok 4	96	73,3
7.	TOTAL	131	100

**KETERANGAN :**

Kelompok 1 : Melatih anak untuk tidak menjadi penakut

Kelompok 2 : Tidak penakut, bernyanyi dan menggambar

Kelompok 3 : Tidak penakut, bernyanyi, menggambar, menulis dan membaca

Kelompok 4: Tidak penakut, bernyanyi, menggambar, menulis, membaca dan berhitung

Dengan memperhatikan tabel 12 di atas, dapat diketahui, bahwa pendidikan di TK-TK saat ini umumnya telah mempersiapkan anak didiknya dengan bekal pengetahuan atau materi yang lengkap untuk masuk SD. Terbukti, sebesar 73 persen siswa ternyata telah dipersiapkan dengan pengetahuan tentang membaca, menulis, berhitung, menggambar dan bernyanyi, selain menjadi anak yang pemberani (tidak penakut) sebagai bekal untuk masuk SD. Fenomena ini menunjukkan, bahwa SD-SD saat ini pun pada akhirnya memiliki tugas yang lebih ringan dalam memberi pelajaran bagi siswa SD kelas satu, terutama dalam bidang/materi membaca, menulis dan berhitung. Mungkin yang menjadi persoalan, apabila ada siswa SD yang belum pernah mengenyam pendidikan di TK, maka tentunya ia akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di kelas, terutama apabila teman-temannya lebih banyak yang telah memperoleh bekal pendidikan di TK.

Di atas telah disebutkan, bahwa ada 61 siswa yang tidak pernah masuk TK. Untuk mengetahui alasan orang tua mereka tidak menyekolahkan anaknya ke TK, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 13: ALASAN ORANG TUA TIDAK MENYEKOLAHKAN ANAK KE TK (N=61)**

NO.	ALASAN	JUMLAH	PERSEN
1.	Tidak ada biaya	43	70,5
2.	Tidak ada pengantar	7	11,5
3.	Anak takut sekolah	5	8,2
4.	Orang tua tidak ingin anak masuk TK	4	6,5
5.	Anak malas sekolah	2	3,3
7.	TOTAL	61	100

Berdasarkan tabel di atas, ternyata sebagian besar orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di TK adalah karena kesulitan biaya (70,5 persen). Dari wawancara yang lebih mendalam terhadap orang tua yang beralasan seperti itu, mereka pada umumnya ingin sekali menyekolahkan anaknya di TK, tetapi berhubung biaya untuk hidup sehari-hari sudah pas-pasan, maka akibatnya anak mereka mengalah untuk tidak masuk TK, tetapi langsung saja dimasukkan ke SD.

Untuk mengukur variabel pengalaman belajar siswa di TK, maka indikator-indikator yang digunakan sebagai alat ukurnya antara lain adalah: (1) pernah-tidaknya siswa masuk TK; (2) lengkap-tidaknya jenjang pendidikan yang ditempuh di TK; (3) materi atau pelajaran yang diterima di TK dan (4) kemampuan dasar yang dimiliki siswa untuk masuk SD. Skor dari masing-masing indikator tersebut dijumlahkan sehingga memperoleh skor baru untuk menentukan lengkap-tidaknya siswa memperoleh pengalaman belajar di TK. Tabel berikut ini menggambarkan sebaran skor dari variabel pengalaman belajar siswa di TK.

**Tabel 14: VARIABEL PENGALAMAN BELAJAR SISWA DI TK (N=192)**

NO.	PENGALAMAN BELAJAR DI TK	JUMLAH	PERSEN
1.	Tidak pernah memperoleh pengalaman di TK	61	31,8
2.	Kurang lengkap memperoleh pengalaman di TK	30	15,6
3.	Cukup lengkap memperoleh pengalaman di TK	75	39,1
4.	Sangat lengkap dalam memperoleh pengalaman di TK	26	13,5
5.	TOTAL	192	100

Dengan melihat tabel 14, dapat dikatakan kalau hampir sebagian siswa cukup hingga sangat lengkap memperoleh pengalaman belajarnya di TK (apabila kedua kategori dijumlahkan, persentasenya sekitar 52,5 persen). Ini artinya, selain mereka mungkin telah masuk TK sejak umur 3 tahun (di mulai dari jenjang *play group*), materi atau pelajaran yang mereka terima ketika di jenjang TK juga relatif sudah cukup lengkap, mulai dari pelajaran membaca dan berhitung hingga belajar bahasa Inggris, Arab atau mengenal komputer. Sebaliknya, yang tidak pernah mengenyam pendidikan di TK, jumlahnya relatif juga cukup banyak, yaitu hingga hampir 32 persen. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar antara yang pernah mengenyam pendidikan di TK dan yang tidak pernah duduk di bangku TK, akan dijelaskan pada sub-bab tabel silang antara dua variabel itu dan analisis dengan menggunakan korelasi Pearson.

#### V.A.2.c. Variabel Sosialisasi Siswa di Rumah

Sub-bab ini mengetengahkan proses sosialisasi yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga lain di rumah yang mungkin dapat mengembangkan potensi, bakat atau kepandaian siswa. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini antara lain adalah: (1) Anggota keluarga yang dominan dalam mengasuh siswa di rumah; (2) Anggota keluarga yang dominan dalam menanamkan sopan santun, nilai-nilai agama, mengenalkan huruf, mengajari berhitung, mengajari menulis dan menggambar pada siswa ketika di rumah; (3) Media atau sarana untuk mengajarkan nilai-nilai atau pelajaran tertentu pada siswa di rumah; (4) Jenis permainan yang sering diberikan pada siswa; (5) upaya orang tua untuk mengajak rekreasi siswa dan (6) Ada-tidaknya orang tua yang memanfaatkan anak untuk bekerja membantu keluarga. Penjelasan dari indikator-indikator tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Pola asuh anak di rumah dapat menentukan juga perilaku, sikap dan kreativitas anak. Untuk mengetahui siapakah yang lebih dominan dalam mengasuh siswa dalam kesehariannya di rumah, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 15: YANG SERING MENGASUH SISWA DI RUMAH**

NO.	YANG SERING MENGASUH	JUMLAH	PERSEN
1.	Pembantu rumah tangga/baby sitter	10	5,2
2.	Kakek/Nenek/paman/Bibi/Kakak	35	18,2
3.	Bapak/Ibu (orang tua) sendiri	140	73
4.	Dititipkan ke tetangga	1	0,5
5.	Main sendiri/tidak ada yang mengasuh	6	3,1
6	TOTAL	192	100

Informasi yang diperoleh dari tabel 15 menunjukkan, bahwa sebagian besar siswa lebih sering diasuh oleh orang tuanya sendiri (73 persen). Ini berarti, orang tua siswa masih mengandalkan pada pola pengasuhan mereka sendiri. Atau dengan kata lain, para orang tua siswa ini masih berkesempatan menyisihkan waktu untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri, meskipun mungkin bapak dan ibu bekerja di luar rumah. Namun apabila dilihat dari tabel 5 tentang Jenis Pekerjaan Orang Tua, nampak memang lebih banyak ibu yang tidak bekerja di luar rumah atau bekerja sebagai ibu rumah tangga saja (55,2 persen). Informasi ini juga menunjukkan, bahwa memang lebih banyak siswa yang cenderung diasuh oleh ibunya sendiri ketimbang diasuh oleh orang lain. Orang lain yang juga lebih banyak berperan dalam membantu mengasuh siswa di rumah, dari tabel di atas, ternyata menunjukkan, bahwa anggota keluarga terdekatlah yang lebih diandalkan, seperti kakek/nenek atau paman/bibi serta kakak yang sudah lebih besar usianya (sekitar 18 persen). Hal yang menarik adalah, bahwa ternyata ada siswa yang dalam kesehariannya tidak diasuh oleh siapapun juga atau ia bebas bermain sendiri, meskipun jumlahnya relatif kecil (3 persen). Ini mungkin karena orang tua kesulitan mencari pengganti pengasuh anak selama mereka bekerja di luar rumah dan juga mungkin karena keterbatasan mereka untuk menggaji pembantu rumah tangga, sementara anggota keluarga terdekat tidak ada di rumah atau mereka merasa belum begitu dekat dengan tetangganya.

Berikut ini diketengahkan siapa-siapa di rumah yang lebih dominan dalam memberi pendidikan, baik dari segi moral (agama dan sopan santun) maupun materi-

materi pelajaran yang dapat mendukung kemampuan belajar anak di sekolah (seperti membaca, menggambar, menulis dan berhitung).

**TABEL 16: YANG SERING MENDIDIK SISWA DI RUMAH**

NO	MATERI	ORANG TUA	ANGGOTA KELUARGA DI RUMAH (KAKAK/PAMAN/ BIBI/KAKEK/NENEK)	GURU NGAJI ATAU ORANG LAIN YANG DIANGGAP RELEVAN	JUMLAH & PERSEN
1.	Menanamkan nilai-nilai sopan-santun	164 (85,4%)	28 (14,6%)	-	192 (100%)
2.	Menanamkan nilai-nilai agama	79 (41,1%)	32 (16,7%)	81 (42,2%)	192 (100%)
3.	Mengenalkan huruf/membaca	139 (72,4%)	41 (21,4%)	12 (6,3%)	192 (100%)
4.	Mengenalkan angka/berhitung	138 (72%)	41 (21,4%)	13 (6,6%)	192 (100%)
5.	Mengajari menulis/gambar	140 (72,8%)	41 (21,4%)	11 (5,8%)	192 (100%)

Dengan membaca tabel di atas, dapat dikatakan apabila orang tua lah yang paling dominan dalam memberi pendidikan pada siswa di rumah, baik itu mengajari sopan santun atau mengajar membaca, berhitung dan menulis, kecuali dalam mendidik agama (menanamkan nilai-nilai agama). Dalam hal pendidikan agama, agaknya orang tua lebih mempercayakan pendidikan siswa pada guru ngaji atau orang yang berkompeten dalam hal tersebut, baik itu didatangkan di rumah atau anak mengaji di masjid atau belajar agama di tempat tertentu. Peran serta anggota keluarga lain, selain orang tua, untuk ikut dalam mendidik atau mensosialisasi anak di rumah masih nampak dalam kehidupan keluarga-keluarga di Surabaya dan Tuban, minimal pada keluarga siswa yang tercakup dalam penelitian ini. Terbukti, bahwa rata-rata sekitar 20 persen anggota keluarga ikut membantu orang tua dalam mengajarkan siswa tentang nilai-nilai sopan santun, agama, juga pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah, seperti membaca, berhitung dan menulis. Fenomena ini menunjukkan, bahwa sistem keluarga luas (extended family) masih dianut oleh rata-rata keluarga siswa yang terambil sebagai sampel.

Mengenai media atau sarana yang disediakan orang tua dalam mendidik siswa di rumah, berikut ini akan diketengahkan datanya.

**TABEL 17: MEDIA/SARANA MENDIDIK SISWA DI RUMAH**

NO	MEDIA	MENDIDIK SOPAN-SANTUN	MENDIDIK AGAMA	MENGAJAR MEMBACA/MENULIS	MENGAJAR ANGKA/BERHITUNG
		Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)
1.	satu media	133 (70)	118 (61)	136 (70)	143 (74)
2.	dua media	45 (23)	54 (28)	53 (28)	48 (25)
3.	tiga media	14 (7)	20 (11)	3 (2)	1 (1)
5.	total	192 (100)	192 (100)	192 (100)	192 (100)

**KETERANGAN :**

- Satu media : artinya orang tua hanya menggunakan satu jenis media saja, seperti melalui buku-buku atau gambar saja, hanya sekedar memberi contoh langsung atau hanya melalui dongeng/cerita atau hanya menggunakan sarana papan tulis.
- Dua media : artinya orang tua sudah lebih bervariasi dalam menggunakan media pendidikan bagi anak-anaknya, seperti misalnya mengkombinasikan media buku/gambar dan memberi contoh langsung, buku/gambar dan dongeng, memberi contoh langsung dan mendongeng, atau menulis di papan tulis dan menggunakan buku/gambar.
- Tiga media : artinya orang tua menggunakan lebih dari dua media dalam mendidik siswa di rumah, misalnya dengan membelikan buku-buku/gambar juga memberi contoh langsung serta mengkombinasikan dengan bercerita atau mendongeng atau disertakan juga dengan memberi contoh di papan tulis.

Apabila memcermati tabel 17 di atas, hal yang menarik adalah untuk pendidikan sopan santun dan agama, orang tua relatif cukup banyak memberikan media belajar, yakni ada yang sampai menggunakan tiga media (untuk sopan santun, 7 persen dan agama, 11 persen). Sedangkan dalam mengajarkan materi membaca/menulis dan berhitung, justru lebih banyak yang menggunakan satu media, antara lain hanya memberikan buku-buku atau gambar saja atau memberi contoh langsung atau pula hanya menggunakan sarana papan tulis ( untuk membaca, 70 persen dan untuk berhitung, 74 persen). Hal ini mungkin karena orang tua beranggapan, bahwa pelajaran membaca, menulis dan berhitung sudah lebih banyak diberikan di sekolah dengan media atau sarana belajar yang sudah lebih lengkap, sehingga di rumah siswa hanya mengulang atau memperdalam saja.

Selain memberi pendidikan dan sosialisasi tentang materi-materi yang berguna bagi perkembangan akademis siswa di sekolah, peran orang tua dalam menyediakan

sarana bermain yang menggugah kreativitas dan daya nalar anak, juga penting untuk diperhatikan. Hal ini karena melalui permainan, anak-anak dapat mengeksplorasi dunianya dan juga mengembangkan kreativitasnya, sehingga hal itu cenderung akan berpengaruh terhadap kecepatan berpikir atau memecahkan persoalan, baik dalam pelajaran di sekolah maupun dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 192 orang tua siswa, diperoleh informasi, bahwa sebanyak 112 siswa (58,3 persen) pernah atau sering diberi permainan kreativitas oleh orang tuanya dan sebanyak 80 siswa (41,7 persen) jarang atau tidak pernah diberi permainan kreativitas oleh orang tuanya. Jenis-jenis permainan kreativitas yang disebutkan oleh orang tua siswa cukup banyak, tetapi beberapa hal yang dapat disebut di sini antara lain adalah: permainan menyusun huruf dan angka, *puzzle*, menyusun bangunan dengan berbagai bentuk balok, permainan bongkar-pasang atau merakit, kertas lipat, lilin (malam), permainan kelompok seperti monopoli, ular tangga, dan sebagainya. Namun demikian, seluruh siswa dalam penelitian ini pernah disediakan mainan oleh orang tuanya. Adapun jenis permainan yang diberikan orang tua kepada siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu mainan yang dibuat sendiri dari barang-barang yang ada di sekitar rumah (disebutkan oleh 34 persen responden), mainan sederhana yang dibeli di toko atau pasar (disebutkan oleh 54 persen responden) dan mainan modern yang menggunakan peralatan elektronika (disebutkan oleh 12 persen responden).

Selain permainan, upaya lain yang dapat dilakukan orang tua untuk mensosialisasi dan memberi pengetahuan baru bagi anak adalah mengajak anak untuk berekreasi. Berekreasi di sini yang dimaksud adalah mengajak anak pergi ke suatu tempat yang sekiranya dapat memberi pengetahuan baru yang dapat memperluas wawasan berpikir dan mengembangkan kreativitas anak. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi, bahwa sebanyak 30 persen orang tua (58 orang) tidak pernah mengajak anaknya berekreasi dan sebesar 70 persen orang tua (134 orang), pernah mengajak anaknya berekreasi. Tempat-tempat yang dikunjungi pada saat berekreasi cukup bervariasi, di antaranya yang banyak disebutkan oleh orang tua siswa adalah: kebun binatang, ke desa, ke pantai, ke gua atau pemandangan alam lainnya, ke museum, candi

dan monumen-monumen bersejarah dan ke daerah pertanian atau agrowisata. Sedangkan orang tua yang tidak pernah mengajak anaknya berekreasi, beberapa alasan yang disebutkan antara lain: kondisi keuangan keluarga tidak mencukupi atau tidak ada biaya untuk berekreasi, tidak punya waktu atau tidak sempat karena kesibukan kerja orang tua dan orang tua malas mengajak anak pergi berekreasi.

Indikator terakhir yang digunakan untuk mengukur pola sosialisasi siswa di rumah, adalah ada-tidaknya orang tua meminta siswa untuk bekerja membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Dari 192 orang tua yang ditanya tentang hal itu, 174 orang (91 persen) menjawab tidak pernah meminta anaknya untuk membantu bekerja mencari nafkah tambahan bagi keluarga dan ada sebanyak 18 orang tua (9 persen) menjawab bahwa anaknya diminta bekerja untuk membantu mencari uang bagi kelangsungan hidup keluarga. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan siswa untuk membantu perekonomian keluarga antara lain adalah: berdagang asongan, berjualan kue di kampung tempat tinggalnya atau di warung tempat orang tuanya berjualan, mengemis, menggembala sapi tetangga dan membantu membuat tali untuk mengikat krupuk yang dijual orang tuanya. Alasan orang tua mengajak anaknya untuk bekerja antara lain adalah: orang tua tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga untuk membayar sekolah anak, maka anak diminta untuk bekerja mencari uang, melatih anak untuk mencari uang sendiri dan melatih anak untuk bekerja agar tahu susah/repotnya orang tua bekerja mencari uang. Waktu yang dihabiskan siswa untuk bekerja, pada umumnya dalam satu hari rata-rata sekitar 2 hingga 5 jam, bahkan ada siswa yang bekerja antara 6 sampai 8 jam sehari. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, karena waktu mereka untuk belajar dan beristirahat menjadi berkurang, apalagi untuk bermain di rumah, sangat mungkin mereka tidak memiliki waktu untuk itu.

Setelah terpapar berbagai indikator untuk mengukur pola sosialisasi siswa di rumah, maka selanjutnya dilakukan penggabungan beberapa indikator untuk mengukur kualitas sosialisasi orang tua pada siswa di rumah. Adapun indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur hal tersebut adalah: (1) media untuk mendidik siswa di rumah; (2) pernah-tidaknya anak mendapat permainan kreativitas; (3) pernah-tidaknya anak diajak berekreasi; (4) pernah-tidaknya anak diminta bekerja membantu



perekonomian keluarga. Sebagai hasil penggabungan skor dari indikator-indikator di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 18: KUALITAS POLA SOSIALIASI ORANG TUA DI RUMAH**

NO.	KUALITAS POLA SOSIALIASI	JUMLAH	PERSEN
1.	Sangat Memadai bagi perkembangan kemampuan belajar siswa	12	6,3
2.	Cukup memadai bagi perkembangan kemampuan belajar siswa	109	56,7
3.	Kurang memadai bagi perkembangan kemampuan belajar siswa	71	37
4.	TOTAL	192	100

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui, bahwa pada umumnya siswa telah mendapatkan pola sosialisasi yang cukup memadai dari orang tua atau keluarganya di rumah (sekitar 56,7 persen). Sedangkan siswa yang sangat memadai atau baik pola asuh atau pola sosialisasi dari orang tuanya, jumlahnya relatif sedikit, yaitu hanya sekitar 6 persen. Sebaliknya, orang tua siswa yang relatif kurang memadai dalam mensosialisasi anaknya, sehingga mungkin agak sulit bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan belajarnya, jumlahnya agak banyak, yaitu sekitar 37 persen. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa orang tua siswa relatif lebih banyak yang memberi perhatian cukup dalam membimbing, mendidik dan mengasuh anaknya dengan nilai-nilai dan materi pendidikan yang mendukung perkembangan belajarnya di sekolah.

#### **V.A.2.d. Variabel Evaluasi/Penilaian Orang Tua dalam Proses Belajar Siswa di Sekolah**

Variabel ini turut diketengahkan karena diduga kemajuan belajar dan peningkatan prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh perhatian orang tua terhadap proses belajar anaknya di sekolah. Diasumsikan, apabila orang tua banyak memberi perhatian terhadap perkembangan belajar anak di sekolah, maka kesulitan-kesulitan belajar anak selama di sekolah dapat diatasi oleh orang tua di rumah. Sebaliknya, apabila orang tua tidak atau kurang memberi perhatian pada proses belajar anak di sekolah, anakpun akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang baik di sekolah. Memang, guru di sekolah telah memberi cukup materi dan pelajaran kepada siswa-siswanya. Namun, karena keterbatasan tenaga, sangat dimungkinkan apabila guru di kelas tidak dapat

memberi perhatian berlebih kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar atau lambat dalam menerima pelajaran di kelas. Waktu belajar anak di sekolahpun relatif lebih sedikit (hanya sekitar 5-6 jam) dibandingkan dengan waktu anak di rumah. Dengan demikian, apabila orang tua ikut aktif dalam memantau perkembangan belajar anak di sekolah, maka persoalan-persoalan akademis anak mungkin dapat segera di atasi.

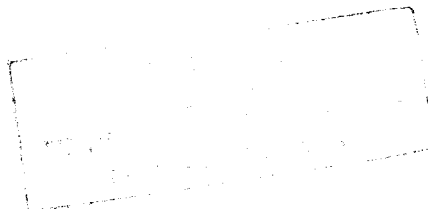
Indikator-indikator yang dipergunakan untuk mengukur evaluasi atau penilaian orang tua dalam proses belajar anak di sekolah antara lain: (1) pengetahuan orang tua tentang kelengkapan sarana belajar siswa di sekolah; (2) kepuasan orang tua terhadap cara mengajar guru pada siswa di kelas; (3) pengetahuan orang tua tentang kemampuan siswa dalam menerima pelajaran di sekolah; (4) Ada-tidaknya keluhan siswa pada pelajaran di kelas.

Lengkap-tidaknya sarana belajar-mengajar di kelas atau di sekolah, sedikit-banyak juga akan mempengaruhi minat anak untuk belajar di sekolah. Semakin lengkap sarana belajar yang ada di sekolah dan semakin bervariasi guru mengajarkan suatu materi di kelas, maka kejenuhan atau kebosanan belajar pada anak akan berkurang dan sebagai gantinya anak akan lebih tertarik untuk belajar dan mendalami suatu materi pelajaran. Seberapa jauh orang tua mengetahui kelengkapan sarana belajar di sekolah siswa, berikut ini gambaran dari data yang terkumpul.

**TABEL 19: PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KELENGKAPAN SARANA BELAJAR SISWA DI SEKOLAH**

NO.	PENGETAHUAN ORANG TUA	JUMLAH	PERSEN
1.	Orang tua tidak tahu	22	11,5
2.	Tidak atau kurang lengkap	22	11,5
3.	Cukup lengkap	140	73
4.	Sangat lengkap	8	4
5.	TOTAL	192	100

Berdasarkan data di atas nampak, bahwa sebagian besar orang tua siswa memperhatikan proses belajar anak di sekolah, terbukti sebanyak 88,5 persen orang tua siswa mengetahui atau memberi penilaian terhadap sarana kelengkapan belajar anak. Dari 88,5 persen orang tua yang memberi penilaian tersebut, sebanyak 73 persennya mengatakan cukup lengkap sarana belajar yang ada di sekolah anaknya.



Tinggi-rendahnya prestasi belajar anak di sekolah bisa juga dipengaruhi oleh teknik dan cara mengajar guru di kelas. Guru yang mampu mengajar dengan baik di kelas, dalam arti materi-materi yang disampaikan dapat dimengerti atau dipahami oleh sebagian besar siswa, maka kemungkinan siswa akan lebih mudah menyerap pelajaran dan selanjutnya, siswa kemungkinan akan lebih mudah pula memecahkan soal-soal ujian atau pelajaran di kelas. Untuk mengetahui seberapa besar kepuasan orang tua terhadap cara mengajar guru pada siswa di kelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 20: TINGKAT KEPUASAN ORANG TUA TERHADAP CARA MENGAJAR GURU PADA SISWA DI KELAS**

NO.	TINGKAT KEPUASAN ORANG TUA	JUMLAH	PERSEN
1.	Orang tua tidak tahu	18	9,4
2.	Tidak atau kurang puas	15	7,8
3.	Cukup puas	138	72
4.	Sangat puas	21	11
5.	TOTAL	192	100

Berdasarkan data di atas nampak, bahwa sebagian besar orang tua merasakan cukup puas dengan cara mengajar guru pada anaknya di kelas (72 persen). Apabila dijumlahkan terlihat, bahwa sebagian besar orang tua telah memberi perhatian pada proses pendidikan anaknya, terbukti sebanyak 90,8 persen orang tua dapat mengevaluasi cara mengajar guru pada anaknya. Sebaliknya, hanya sekitar 9 persen orang tua yang tidak memberi perhatian khusus pada proses belajar siswa di sekolah (menjawab tidak tahu tentang cara mengajar guru pada anaknya di kelas).

Kesulitan belajar pada siswa mungkin dimulai dari kurang jelasnya siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan gurunya di kelas. Hal ini akan berdampak pada tingkat capaian prestasi akademis siswa. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penerimaan siswa dalam menerima pelajaran di kelas, berikut ini jawaban orang tua tentang pengetahuan mereka pada kemampuan menerima pelajaran pada anaknya di sekolah.

**TABEL 21: TINGKAT PENERIMAAN SISWA PADA PELAJARAN DI KELAS MENURUT SEPENGETAHUAN ORANG TUA**

NO.	TINGKAT PENERIMAAN SISWA	JUMLAH	PERSEN
1.	Orang tua tidak tahu	8	4
2.	Siswa kurang paham dengan pelajaran di kelas	19	10
3.	Siswa cukup paham dengan pelajaran di kelas	148	77
4.	Siswa sangat paham dengan pelajaran di kelas	17	9
5.	TOTAL	192	100

Berdasarkan sebaran jawaban di atas nampak, bahwa sebagian besar siswa merasa sudah cukup paham dalam menerima pelajaran di kelas (77 persen). Sedangkan siswa yang kurang paham dengan pelajaran yang diberikan guru di kelas, hanya berkisar 10 persen di mana hal ini hampir sebanding jumlahnya dengan siswa yang sangat paham dengan pelajaran yang diberikan guru di kelas (sebesar 9 persen).

Seiring dengan tingkat penerimaan pelajaran di kelas, indikator berikut ini juga menyoroti tentang ada-tidaknya keluhan siswa tentang kesulitan-kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan guru di kelas. Apabila siswa kurang atau tidak paham dengan cara mengajar guru di kelas, dapat dipastikan ia juga akan mengeluh sulit untuk menerima pelajaran di kelas. Dari 192 orang tua yang ditanyai tentang persoalan ini, sebanyak 107 responden (56 persen) mengatakan, bahwa anaknya tidak pernah mengeluh tentang kesulitan menerima pelajaran di kelas dan selebihnya (85 responden atau sekitar 44 persen) mengatakan, bahwa anaknya pernah mengeluh sulit untuk menerima pelajaran di kelas. Berdasarkan informasi ini dapat dikatakan, bahwa pada umumnya siswa yang terambil sebagai sampel tidak banyak yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di kelas.

Setelah mengetahui jawaban dari indikator-indikator di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penggabungan skor dari jawaban-jawaban di atas untuk menentukan variabel evaluasi atau penilaian orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah. Tabel berikut ini menggambarkan variabel tingkat penilaian atau keterlibatan orang tua dalam proses belajar anaknya..

**TABEL 22: EVALUASI ORANG TUA DALAM PROSES BELAJAR ANAK DI SEKOLAH**

NO.	TINGKAT PENILAIAN	JUMLAH	PERSEN
1.	Orang tua kurang terlibat/kurang dapat mengevaluasi proses belajar anak di sekolah	9	4,7
2.	Orang tua cukup terlibat dalam mengevaluasi proses belajar anak di sekolah	93	48,4
3.	Orang tua banyak terlibat dalam mengevaluasi proses belajar anak di sekolah	90	46,9
4.	TOTAL	192	100

Berdasarkan tabel di atas nampak, bahwa sebagian besar orang tua siswa cukup hingga banyak terlibat dalam mengevaluasi proses belajar anak di sekolah (apabila dijumlah nilainya sekitar 95 persen). Ini artinya, orang tua telah cukup banyak memberi

perhatian pada perkembangan belajar anak di sekolah. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli atau sedikit terlibat dalam memperhatikan proses belajar anak di sekolah, jumlahnya relatif kecil, yakni hanya sekitar 5 persen.

#### **V.A.2.e. Variabel Aspirasi Orang Tua pada Pendidikan Siswa**

Variabel ini tidak menjadi fokus utama dari tujuan penelitian ini, tetapi tidak ada salahnya apabila juga dikutsertakan dalam proses analisis, karena ternyata aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya secara teoritis dapat mempengaruhi semangat belajar anak-anaknya. Yang dimaksud dengan aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anak adalah dorongan, harapan dan cita-cita orang tua agar anak-anaknya bisa memperoleh pendidikan yang layak dan mencapai tingkat pendidikan tertentu untuk bekal kehidupan si anak kelak. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur aspirasi orang tua ini adalah: (1) pendapat orang tua tentang penting-tidaknya sekolah bagi anak dan (2) skala sikap tentang berbagai pernyataan tentang harapan dan cita-cita orang tua pada pendidikan untuk anak-anaknya. Untuk mengetahui bagaimana jawaban orang tua siswa dari masing-masing indikator tersebut, berikut ini diuraikan satu per satu hasilnya.

Aspirasi orang tua pada pendidikan mencakup pula penilaian tentang penting-tidaknya bersekolah bagi anak-anak. Dari jawaban yang diperoleh tentang hal tersebut, ternyata 100 persen orang tua siswa mengatakan, bahwa sekolah sangat penting bagi masa depan anak-anaknya. Ini artinya, tidak ada satu orang tua pun yang meragukan fungsi dan manfaat sekolah, meskipun ada sebagian orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan di SD (lihat tabel 4). Hal ini mungkin juga karena pemerintah RI telah mencanangkan program Wajib Belajar Pendidikan Nasional selama 9 tahun (Wajardiknas). Dengan program tersebut, maka setiap orang tua yang memiliki anak minimal berusia 7 tahun wajib dimasukkan ke SD dan anak-anak tersebut dibebaskan dari biaya SPP. Dengan demikian tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya ke SD.

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya, adalah melalui beberapa pernyataan yang dapat mengukur

skala sikap orang tua pada pendidikan. Tabel berikut ini memberi gambaran tentang hal tersebut.

**TABEL 23: SKALA SIKAP ORANG TUA DALAM ASPIRASINYA TENTANG PENDIDIKAN**

NO.	PERNYATAAN	SETUJU	KURANG SETUJU	TIDAK SETUJU	JUMLAH (%)
1.	Merencanakan pendidikan hingga jenjang tertinggi untuk anak (perguruan tinggi/universitas) hanya membawa ketidakbahagiaan, karena rencana itu sulit untuk dipenuhi.	30 (15,6%)	39 (20,4%)	123 (64%)	192 (100%)
2.	Tidak ada bedanya bagi anak-anak yang bersekolah hanya sampai/tamat SMU atau melanjutkan ke perguruan tinggi, karena akhirnya mereka sama-sama sulit untuk mendapatkan pekerjaan.	37 (19,3%)	36 (18,7%)	119 (62%)	192 (100%)
3.	Adalah penting mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, agar mereka tidak mengalami keadaan seperti orang tuanya saat ini.	182 (95%)	3 (1,5%)	7 (3,6%)	192 (100%)
4.	Memperoleh pendidikan sejak di SD adalah hak dan kewajiban anak, sehingga orang tua harus mendorong dan mengupayakan anak-anaknya untuk terus bersekolah.	184 (96%)	3 (1,5%)	5 (2,5%)	192 (100%)

Dengan melihat tabel tentang skala sikap di atas, dapat dikatakan pada umumnya orang tua siswa memiliki tingkat aspirasi yang cukup tinggi pada pendidikan, terutama untuk anak-anaknya. Dari empat pernyataan di atas, jawaban orang tua siswa cenderung mengarah pada: (1) keinginan untuk menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan tertinggi (pernyataan ketiga, dijawab setuju oleh 96 persen responden dan pernyataan pertama dijawab tidak setuju oleh 64 persen responden); (2) pemahaman tentang hak dan kewajiban anak untuk terus bersekolah (pernyataan keempat dijawab setuju oleh sekitar 96 persen responden) dan (3) Keinginan atau harapan untuk dapat memperbaiki nasib keluarga dengan mendorong anak untuk bersekolah setinggi-tingginya (pernyataan ketiga dijawab setuju oleh sekitar 95 persen responden).

Apabila dua indikator di atas digabungkan, maka tabel berikut ini menggambarkan tingkat aspirasi orang tua secara keseluruhan pada pendidikan untuk anaknya.

**TABEL 24: TINGKAT ASPIRASI ORANG TUA PADA PENDIDIKAN UNTUK ANAKNYA**

NO.	TINGKAT ASPIRASI	JUMLAH	PERSEN
1.	Aspirasi rendah	2	1
2.	Aspirasi sedang	38	19,8
3.	Aspirasi tinggi	152	79,2
4.	TOTAL	192	100

Sesuai dengan indikator-indikator di atas, maka dapat dipastikan variabel tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya sebagian besar terkategori tinggi (hampir mencapai 80 persen).

#### V.A.2.f. Variabel Prestasi Belajar Siswa di Kelas Satu dan Dua

Variabel terakhir yang menjadi pembahasan dalam sub-bab ini adalah prestasi belajar siswa di SD, di mana ini merupakan variabel dependen atau variabel tak bebas (variabel Y). Cara mengukur tingkat prestasi belajar siswa adalah dengan menanyakan nilai rapor rata-rata siswa selama di kelas 1 hingga kelas 2 catur wulan pertama. Hasil yang diperoleh tentang tingkat prestasi belajar siswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 25: TINGKAT PRESTASI AKADEMIS SISWA DI KELAS 1 DAN 2 SD**

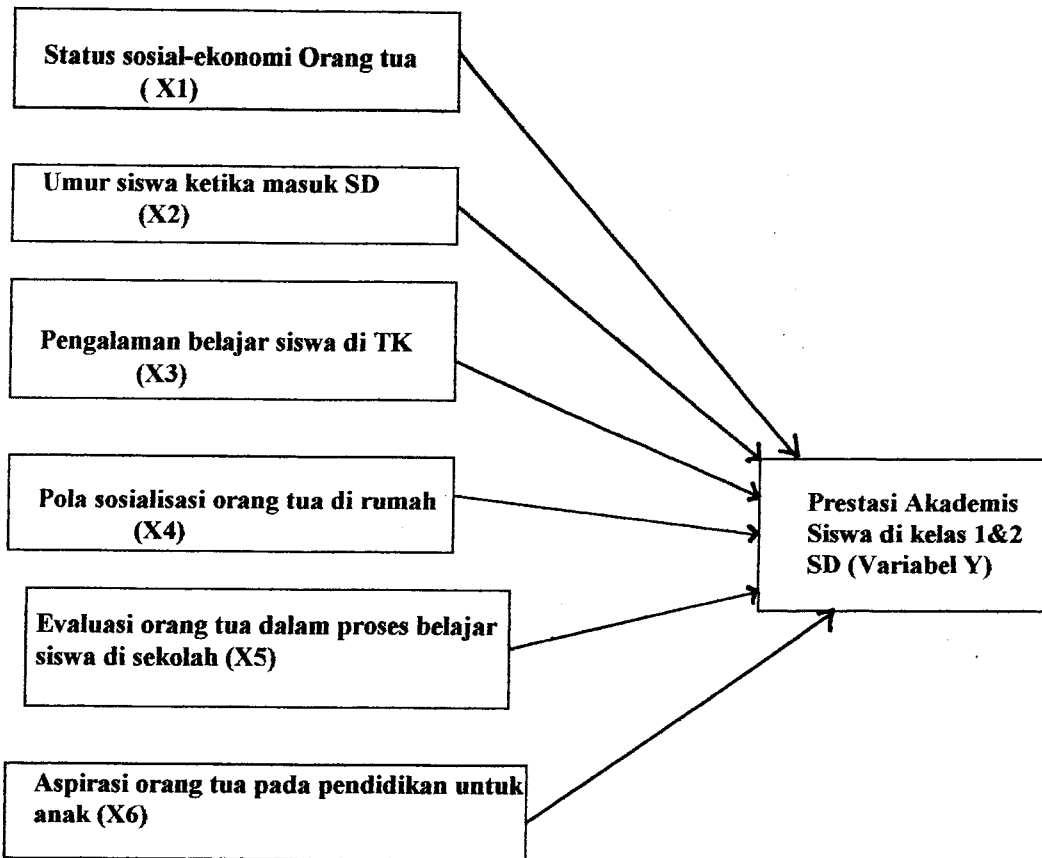
NO.	TINGKAT PRESTASI AKADEMIS	JUMLAH	PERSEN
1.	Rendah (rata-rata rapor di bawah 6)	40	20,8
2.	Sedang (rata-rata rapor 6,1 - 7,5)	104	54,2
3.	Tinggi (rata-rata rapor di atas 7,6)	48	25
4.	TOTAL	192	100

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui, bahwa pada umumnya (sekitar 54 persen) siswa memiliki tingkat prestasi akademis sedang, yaitu antara 6,1 hingga 7,5. Namun demikian, yang memperoleh prestasi akademis tinggi, jumlahnya relatif lebih banyak dari pada yang memiliki prestasi akademis rendah (selisih 4 persen).

## V.B. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Sebelum dilakukan analisis, baik dengan menggunakan tabel-tabel silang maupun dengan korelasi *product moment* atau korelasi Pearson, terlebih dahulu akan digambarkan skema tentang hubungan antar variabel yang tercakup dalam penelitian ini.

**Gambar 1 : Skema Hubungan Antar Variabel**



Uraian mengenai masing-masing hubungan antar variabel di atas akan diketengahkan pada sub-sub bab berikut ini .



### V.B.1. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1) dengan Prestasi Akademis Siswa (Y)

Status sosial-ekonomi (SES) orang tua pada umumnya akan mempengaruhi berbagai variabel sosial, tak terkecuali juga dengan prestasi belajar siswa. Hal ini karena SES termasuk faktor dominan dalam menentukan berbagai hal, misalnya dalam hal prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik, umumnya memiliki suasana belajar yang baik di rumah, dalam hal ini ruang belajar yang layak tersedia, penerangan atau lampu belajar yang baik dan tentu saja makanan bergizi yang cukup bagi seorang anak, akan sangat besar sumbangannya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Itu semua dapat dipenuhi apabila orang tua siswa mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar anak, dalam arti tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua mendukung dalam hal tersebut. Untuk mengetahui adakah hubungan antara SES orang tua dengan prestasi belajar/akademis siswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 26: HUBUNGAN ANTARA SES ORANG TUA DAN PRESTASI AKADEMIS SISWA**

SES ORANG TUA \ PRESTASI AKADEMIS	TINGGI	SEDANG	RENDAH	TOTAL
TINGGI	13 (45%)	15 (21%)	20 (22%)	48 (25%)
SEDANG	15 (52%)	43 (61%)	46 (50%)	104 (54%)
RENDAH	1 (3%)	13 (18%)	26 (28%)	40 (21%)
TOTAL	29 (100%)	71 (100%)	92 (100%)	192 100%

Berdasarkan tabel 26 dapat diamati, bahwa ada kecenderungan siswa yang SES orang tuanya tinggi memiliki prestasi akademis yang tinggi pula (45 persen) sedangkan siswa yang orang tuanya ber SES rendah juga berprestasi akademis rendah (28 persen), begitu pula dengan siswa yang orang tuanya ber SES sedang, prestasi belajarnya pun banyak yang sedang (61 persen). Namun demikian, dari semua kategori SES orang tua (baik tinggi, sedang dan rendah) prestasi akademis siswa lebih banyak yang sedang-sedang saja. Hasil analisis tabel silang ini, meskipun secara sederhana, telah dapat

dikatakan mendukung hipotesis penelitian ini yaitu, bahwa faktor latar belakang status sosial-ekonomi orang tua berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

### V.B.2. Hubungan Antara Umur Masuk SD dengan Prestasi Akademis Siswa

Berdasarkan hipotesis yang telah ditetapkan di bagian awal laporan penelitian ini, menunjukkan bahwa faktor umur awal siswa masuk SD berhubungan dengan tingkat prestasi akademis siswa. Artinya, siswa yang berumur lebih tua cenderung lebih mampu meraih prestasi akademis yang baik di sekolah. Untuk membuktikan hal tersebut, berikut ini disajikan analisis tabel silang.

TABEL 27: HUBUNGAN ANTARA UMUR AWAL MASUK SD DAN PRESTASI AKADEMIS SISWA

UMUR AWAL PRESTASI AKADEMIS	< 5 tahun	5,1 - 6 tahun	6,1- 7 tahun	> 7 tahun	TOTAL
TINGGI	-	16 (32%)	30 (26%)	2 (8,3%)	48 (25%)
SEDANG	1 (50%)	24 (48%)	64 (55%)	15 (62,5%)	104 (54%)
RENDAH	1 (50%)	10 (20%)	22 (19%)	7 (29,2%)	40 (21%)
TOTAL	2 (100%)	50 (100%)	116 (100%)	24 (100%)	192 (100%)

Dari tabel 27 di atas diketahui, bahwa tidak ada hubungan antara umur pertama kali masuk SD dengan tingkat prestasi akademis yang diraih siswa di sekolah. Terbukti, bahwa umur di atas 7 tahun ketika pertama kali masuk SD ternyata prestasi akademisnya cenderung sedang (62,5 persen) dan rendah (29,2 persen). Sebaliknya, umur antara 5-6 tahun ketika pertama kali masuk SD, ternyata prestasi akademisnya cenderung tinggi (32 persen) dan sedang (48 persen). Dengan melihat hasil analisis tabel silang di atas, dapat dikatakan, bahwa hipotesis di atas tidak dapat diterima kebenarannya.

### V.B.3. Hubungan Antara Pengalaman Belajar di TK dengan Prestasi Akademis Siswa

Seperti yang telah dikemukakan pada sub-bab sebelumnya, pengalaman belajar yang diperoleh siswa ketika di TK mungkin akan sangat bermanfaat untuk memudahkan

siswa dalam menerima materi pelajaran di SD. Apalagi TK-TK yang ada saat ini telah memberikan materi pelajaran yang hampir mirip dengan pelajaran yang diberikan di SD. Sehingga dengan demikian ada dugaan, bahwa pengalaman belajar siswa selama di TK berhubungan dengan tingkat prestasi belajarnya di SD. Artinya, semakin lengkap seorang siswa menerima materi pelajaran yang diajarkan di TK maka akan semakin tinggi pula prestasi akademis yang akan diraih siswa pada saat ia duduk di bangku SD. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut, maka informasi tentang hal itu akan diberikan oleh tabel silang berikut ini.

**TABEL 28: HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN BELAJAR DI TK DAN PRESTASI AKADEMIS SISWA**

PENGALAMAN DI TK PRESTASI AKADEMIS	TIDAK ADA	KURANG LENGKAP	CUKUP LENGKAP	SANGAT LENGKAP	TOTAL
TINGGI	14 (23%)	11 (37%)	11 (14,7%)	12 (46%)	48 (25%)
SEDANG	29 (47%)	14 (47%)	48 (64%)	13 (50%)	104 (54%)
RENDAH	18 (30%)	5 (16%)	16 (21,3%)	1 (4%)	40 (21%)
TOTAL	61 (100%)	30 (100%)	75 (100%)	26 (100%)	192 (100%)

Dari tabel silang di atas sepintas nampak, bahwa tidak ada korelasi yang kuat antara pengalaman belajar siswa di TK dengan prestasi akademisnya. Namun demikian, apabila dilihat titik-titik ekstrimnya, yaitu antara siswa yang sangat lengkap memperoleh pengalaman belajar di TK dengan tingkat prestasi belajarnya, menunjukkan bahwa mereka memperoleh prestasi akademis antara sedang (50 persen) sampai tinggi (46 persen) dan hanya 1 persen responden yang prestasi akademisnya rendah meskipun ia telah memperoleh pengalaman belajar yang sangat lengkap di TK. Titik ekstrim yang lain, menunjukkan bahwa mereka yang tidak pernah memperoleh pengalaman belajar di TK, sebanyak 30 persen siswa memperoleh prestasi akademis yang rendah, dan sebanyak 23 persen berprestasi belajar tinggi, meskipun lebih banyak (47 persen) responden yang berprestasi akademis sedang. Berdasarkan temuan data ini, maka dapat disimpulkan bahwa lengkap-tidaknya pengalaman belajar di TK bukan jaminan bagi siswa untuk memperoleh prestasi akademis yang tinggi di SD.

#### V.B.4. Hubungan antara Pola Sosialisasi Orang tua di Rumah dengan Prestasi Akademis Siswa

Sub-bab ini ingin membuktikan hipotesis yang menyebutkan, bahwa ada hubungan antara kualitas pola sosialisasi orang tua pada anak-anaknya di rumah dengan prestasi akademis di sekolah. Artinya, semakin berkualitas cara orang tua mendidik anak-anaknya di rumah, maka akan baik pula prestasi akademis siswa di sekolah. Artinya, dengan pola sosialisasi yang baik yang diberikan orang tua di rumah akan berdampak pada meningkatnya perkembangan kemampuan belajar anak di kelas. Untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara dua variabel tersebut, akan dicoba dianalisis dengan menggunakan tabel silang berikut ini.

TABEL 29: HUBUNGAN ANTARA POLA SOSIALISASI ANAK DI RUMAH DAN PRESTASI AKADEMIS SISWA

KUALITAS SOSIALISASI PRESTASI AKADEMIS	SANGAT MEMADAI	CUKUP MEMADAI	KURANG MEMADAI	TOTAL
TINGGI	6 (50%)	28 (26%)	14 (20%)	48 (25%)
SEDANG	5 (42%)	62 (57%)	37 (52%)	104 (54%)
RENDAH	1 (8%)	19 (17%)	20 (28%)	40 (21%)
TOTAL	12 (100%)	109 (100%)	71 (100%)	192 (100%)

Apabila melihat isi dari tabel silang di atas nampak, bahwa tidak sepenuhnya hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan temuan data pada tabel silang tersebut. Hipotesis tersebut mungkin berlaku pada pola sosialisasi yang memadai bagi siswa, di mana siswa yang memperoleh pola sosialisasi yang memadai di rumah ternyata juga memiliki prestasi akademis yang tinggi (50 persen) dan sedang (42 persen) serta hanya 8 persen saja yang berprestasi rendah. Tetapi tidak sebaliknya, karena ternyata siswa yang memperoleh pola sosialisasi yang kurang memadai, lebih banyak yang memperoleh prestasi akademis yang sedang (52 persen), sedangkan yang prestasi akademisnya rendah dan tinggi, persentasenya tidak berbeda jauh, yakni hanya selisih 8 persen. Ini berarti, bahwa pola sosialisasi atau pola asuh orang tua di rumah tidak banyak berpengaruh dalam capaian prestasi akademis siswa di SD.

### V.B.5. Hubungan antara Evaluasi Orang Tua dalam Proses Belajar Siswa di Sekolah dengan Prestasi Akademis Siswa

Seperti yang telah disebutkan pada uraian di sub-bab V.A.2.d. diduga, bahwa kemajuan belajar dan peningkatan prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh perhatian orang tua terhadap proses belajar anaknya di sekolah. Ini berarti, bahwa semakin intens orang tua memperhatikan atau mengevaluasi kegiatan belajar anak di sekolah maka prestasi akademis siswa cenderung akan semakin meningkat. Asumsi ini didasari oleh logika, bahwa semakin dini orang tua mengetahui kelemahan-kelemahan anak selama di sekolah maka orang tua akan semakin cepat pula menangani kelemahan tersebut, sehingga anak tidak berlarut-larut mengalami kesulitan belajar di sekolah. Untuk membuktikan dugaan tersebut, berikut ini disajikan tabel silang tentang hubungan antar dua variabel di atas.

**TABEL 30: HUBUNGAN ANTARA EVALUASI ORANG TUA DALAM PROSES BELAJAR ANAK DI SEKOLAH DAN PRESTASI AKADEMIS SISWA**

TINGKAT EVALUASI PRESTASI AKADEMIS	ORANG TUA KURANG TERLIBAT	ORANG TUA CUKUP TERLIBAT	ORANG TUA BANYAK TERLIBAT	TOTAL
TINGGI	- (0%)	16 (17%)	32 (36%)	48 (25%)
SEDANG	6 (67%)	51 (55%)	47 (52%)	104 (54%)
RENDAH	3 (33%)	26 (28%)	11 (12%)	40 (21%)
TOTAL	9 (100%)	93 (100%)	90 (100%)	192 (100%)

Data dari tabel di atas menunjukkan, bahwa ada kecenderungan, semakin kurang terlibat orang tua dalam mengevaluasi proses belajar anak di sekolah maka akan semakin rendah prestasi belajar anak (33 persen, ini merupakan jumlah terbanyak dibandingkan dengan 28 persen dan 12 persen) dan sebaliknya, semakin tinggi keterlibatan orang tua maka akan semakin tinggi pula prestasi akademis siswa (36 persen, ini juga merupakan jumlah terbanyak dibandingkan dengan 17 persen dan 0 persen). Namun demikian, seberapa besar atau kecilnya tingkat keterlibatan orang tua dalam mengevaluasi proses belajar anak di sekolah, prestasi belajar siswa cenderung lebih banyak yang sedang-sedang saja. Berdasarkan informasi dari tabel silang diatas, dapat disimpulkan bahwa

memang ada hubungan antara tingkat evaluasi orang tua pada proses belajar anak di sekolah dengan prestasi akademis siswa.

#### V.B.6. Hubungan antara Tingkat Aspirasi Orang Tua pada Pendidikan untuk Anaknya dengan Prestasi Belajar Siswa.

Aspirasi, harapan atau cita-cita orang tua yang tinggi pada pendidikan untuk anaknya, baik langsung maupun tak langsung, akan menjadi daya pendorong bagi anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini dimungkinkan, karena melalui harapan dan cita-cita orang tua maka anak akan dimotivasi oleh orang tuanya untuk mewujudkan harapannya itu. Namun demikian, aspirasi orang tua yang tinggi pada pendidikan untuk anaknya belum tentu juga berhubungan langsung dengan keinginan dan usaha sang anak dalam memiliki prestasi akademis yang tinggi, hal itu tergantung dari berbagai kondisi, baik kemampuan intelektual anak maupun sarana yang tersedia untuk mewujudkan keinginan orang tua tersebut. Untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara kedua variabel di atas, tabel silang berikut ini akan memberikan gambarannya.

TABEL 31: HUBUNGAN ANTARA TINGKAT ASPIRASI ORANG TUA PADA PENDIDIKAN UNTUK ANAKNYA DENGAN PRESTASI AKADEMIS SISWA

TINGKAT ASPIRASI PRESTASI AKADEMIS	RENDAH	SEDANG	TINGGI	TOTAL
TINGGI	- (0%)	6 (16%)	42 (28%)	48 (25%)
SEDANG	2 (100%)	24 (63%)	78 (51%)	104 (54%)
RENDAH	- (0%)	8 (21%)	32 (21%)	40 (21%)
TOTAL	2 (100%)	38 (100%)	152 (100%)	192 (100%)

Data yang tersaji pada tabel silang di atas, menyiratkan suatu hubungan yang tidak linear, artinya tidak ada hubungan antara variabel aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya dengan prestasi akademis siswa. Terbukti, bahwa tingkat aspirasi orang tua yang rendah tidak diikuti dengan tingkat prestasi akademis siswa yang juga rendah (jumlahnya 0 persen), sebaliknya, tingkat aspirasi orang tua yang tinggi menunjukkan prestasi akademis siswa yang cenderung sedang (51 persen). Dengan

demikian maka dapat disimpulkan, bahwa tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya tidak berhubungan dengan prestasi akademis siswa.

### V.C. Hubungan atau Korelasi di antara Variabel-Variabel Penelitian

Setelah dilakukan upaya analisis melalui tabel silang yang meskipun secara sederhana hasilnya telah menunjukkan ada-tidaknya hubungan antar variabel, sub-bab berikut ini juga akan melakukan analisis tetapi dengan upaya yang lebih jauh lagi. Analisis yang akan dilakukan ini berusaha menguji pola-pola hubungan antar dua variabel penelitian dengan memperhatikan nilai koefisien korelasinya, yaitu melihat hubungan Y dengan masing-masing variabel X; yaitu Y dengan X1, Y dengan X2, Y dengan X3, Y dengan X4, Y dengan X5 dan Y dengan X6.

Pola-pola hubungan di antara dua variabel di atas akan dianalisis dengan uji statistik korelasi *product moment* yang ditemukan oleh *Pearson*. Uji statistik ini menghipotesiskan, bahwa bentuk hubungan di antara variabel bebas dan terikat, bersifat linear positif. Artinya, semakin tinggi X maka akan semakin tinggi pula Y, atau sebaliknya, semakin rendah X akan semakin rendah pula Y.

Rumus koefisien korelasi *product moment* (biasa digunakan dengan simbol  $r$ ) antara X dan Y, adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

di mana :

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi antara X dan Y
- $XY$  = produk dari X kali Y
- $SD_x$  = Standar deviasi dari variabel X
- $SD_y$  = Standar deviasi dari variabel Y
- $N$  = Jumlah subyek yang diselidiki

Koefisien korelasi  $r$ , harga-harganya bisa negatif ataupun positif bahkan bisa nol, tetapi selalu tidak kurang dari -1 dan tidak lebih dari +1 atau dengan kata lain, batas-batas untuk  $r$  adalah  $-1 \leq r \leq +1$ . Untuk koefisien korelasi antara X dan Y yang bertanda

positif, menyatakan adanya hubungan linear positif sedangkan negatif menyatakan hubungan yang linear negatif. Apabila nilai  $r = +1$ , maka dikatakan terdapat hubungan linear positif sempurna dan apabila  $r = -1$ , maka hubungan tersebut bersifat linear negatif sempurna. Sedang  $r = 0$ , berarti tidak terdapat hubungan di antara variabel X dan Y

Sebagai catatan, bahwa koefisien korelasi, pada hakekatnya tidak menunjukkan sebab-akibat, melainkan hanya memberitahukan bahwa dua gejala menunjukkan hubungan yang positif atau berjalan searah, atau yang negatif, yang berlawanan arah (Sutrisno Hadi, 1986, hal. 302-308).

Berikut ini disajikan tabel tentang nilai koefisien korelasi dari masing-masing hubungan antar variabel yang telah dihitung dengan menggunakan program komputer SPSS.

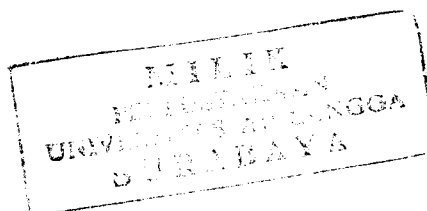
**TABEL 32: MATRIKS NILAI KOEFISIEN KORELASI BERDASARKAN HITUNGAN KORELASI PEARSON**

V. Bebas (X) \ V. Terikat (Y)	Y (PRESTASI)	X1 (SES)	X2 (UMUR)	X3 (TK)	X4 (SOSIALISASI)	X5 (EVALUASI)	X6 (ASPIRASI)
Y (PRESTASI)	1,000	0,259*	-0,094	0,132	0,133	0,305*	0,163
X1 (SES)		1,000					
X2 (UMUR)		-0,394*	1,000				
X3 (TK)		0,532*	-0,350*	1,000	0,421*		
X4 (SOSIALISASI)		0,428*			1,000		0,305*
X5 (EVALUASI)		0,238*			0,263*	1,000	0,256*
X6 (ASPIRASI)		0,264*					1,000

**KETERANGAN :**

- 1) Uji korelasi ini menggunakan uji satu sisi (1-tailed)
- 2) Tanda \*) adalah nilai koefisien korelasi yang signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Kolom-kolom yang terisi dengan nilai koefisien korelasi adalah kolom-kolom yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya (baik yang ada dalam model analisis seperti yang tercantum pada gambar 1 di muka, juga kemungkinan untuk melakukan analisis antar variabel bebas dan variabel terikat lainnya) sedangkan kolom-kolom yang dikosongkan, sengaja tidak dicantumkan nilai korelasinya,





karena selain nilai koefisien korelasinya tidak signifikan juga karena secara logika tidak mungkin menghubungkan kedua variabel yang ada.

Sebelum membahas hubungan antar variabel bebas dan terikat di atas, peneliti terlebih dahulu menetapkan taraf kepercayaan atau tingkat signifikansi yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebesar 95 persen atau 0,05 (biasa disebut dengan  $\alpha = 0,05$ ) dan jumlah pengamatan atau subyek yang dianalisis sebesar 192 kasus.

Penjelasan dari masing-masing kolom yang berisi nilai koefisien korelasi di atas, antara lain adalah :

1. Hubungan antara tingkat status sosial-ekonomi orang tua (X1/SES) dengan prestasi akademis siswa (Y/Prestasi): nilai korelasinya [r] adalah 0,259. Nilai r tersebut ternyata signifikan, sehingga dapat disimpulkan, bahwa semakin tinggi tingkat SES orang tua maka akan semakin tinggi pula prestasi akademis siswa.
2. Hubungan antara umur siswa ketika masuk SD (X2/Umur) dengan prestasi akademis siswa (Y/Prestasi) nilai korelasinya sebesar -0,094, nilai r ini dapat dianggap sangat kecil dan tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur siswa ketika pertama kali masuk SD dengan prestasi akademis siswa di kelas 1 dan 2 SD.
3. Hubungan antara pengalaman belajar siswa ketika di TK (X3/TK) dengan prestasi akademis siswa (Y/Prestasi) nilai koefisien korelasinya 0,132 dan tidak signifikan. Berdasarkan keputusan tersebut, maka disimpulkan, bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman belajar siswa ketika di TK dengan prestasi akademis siswa di SD.
4. Hubungan antara pola sosialisasi anak di rumah (X4/Sosialisasi) dengan prestasi akademis siswa (Y/Prestasi) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,133 dan ternyata tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola sosialisasi yang diberikan orang tua pada siswa di rumah dengan prestasi akademis siswa di sekolah.
5. Hubungan antara evaluasi orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah (X5/Evaluasi) dengan prestasi akademis siswa (Y/Prestasi) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,305 dan signifikan. Kesimpulan yang dapat ditarik

adalah, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel evaluasi orang tua pada proses belajar anak di sekolah dengan prestasi akademis siswa. Atau dengan kata lain, semakin besar keterlibatan orang tua dalam mengevaluasi proses belajar anak di sekolah maka akan semakin tinggi pula prestasi akademis yang dicapai siswa.

6. Hubungan antara tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya (X6/Aspirasi) dengan prestasi akademis siswa (Y/Prestas) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,163 dan tidak signifikan. Kesimpulan yang dapat diambil dari perhitungan tersebut adalah, bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya dengan prestasi akademis siswa.

Setelah mengetahui masing-masing nilai koefisien korelasi beserta kesimpulan yang diperoleh dari hubungan antar variabel yang digambarkan dalam model analisis di muka, maka upaya lain yang akan dilakukan berikut ini adalah, melakukan analisis pada variabel-variabel yang ada pada model tetapi dengan merubah status variabel-variabel tersebut, yang memungkinkan, baik secara logika maupun secara teoritis, untuk dilakukan analisis antar dua variabel. Adapun variabel-variabel yang memungkinkan untuk dianalisis adalah:

- (1) Menghubungkan SES orang tua (sebagai variabel X) dengan umur siswa ketika pertama kali masuk SD (sebagai variabel Y);
- (2) Menghubungkan SES orang tua (sebagai variabel X) dengan pengalaman belajar siswa ketika di TK (sebagai variabel Y);
- (3) Menghubungkan SES orang tua (sebagai variabel X) dengan pola sosialisasi anak di rumah (sebagai variabel Y);
- (4) Menghubungkan SES orang tua (sebagai variabel X) dengan evaluasi orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah (sebagai variabel Y);
- (5) Menghubungkan SES orang tua (sebagai variabel X) dengan aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya (sebagai variabel Y);
- (6) Menghubungkan umur siswa ketika pertama kali masuk SD (sebagai variabel X) dengan pengalaman belajar siswa ketika di TK (sebagai variabel Y);

- (7) Menghubungkan pola sosialisasi orang tua pada anak di rumah (sebagai variabel X) dengan pengalaman belajar anak di TK (sebagai variabel Y);
- (8) Menghubungkan pola sosialisasi orang tua pada anak di rumah (sebagai variabel X) dengan evaluasi orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah (sebagai variabel Y);
- (9) Menghubungkan tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya (sebagai variabel X) dengan pola sosialisasi orang tua pada anak di rumah (sebagai variabel Y);
- (10) Menghubungkan tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya (sebagai variabel X) dengan evaluasi orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah (sebagai variabel Y).

Dari kesepuluh hubungan antar variabel di atas, ternyata nilai koefisien korelasi dari masing-masing hubungan, relatif cukup besar dan signifikan, yaitu:

1. Untuk hubungan antara SES orang tua dan umur siswa ketika masuk SD, bernilai  $r = -0,394$  dan signifikan tetapi arah hubungannya negatif. Ini dapat disimpulkan, bahwa semakin tinggi tingkat SES orang tua maka semakin muda usia siswa ketika masuk SD. Atau sebaliknya, semakin rendah tingkat SES orang tua maka semakin tua usia siswa ketika masuk SD.
2. Untuk hubungan antara SES orang tua dengan pengalaman belajar siswa di TK, bernilai  $r = 0,532$  dan signifikan. Kesimpulannya adalah, bahwa semakin tinggi tingkat SES orang tua maka semakin lengkap pula pengalaman belajar yang pernah diperoleh siswa di TK.
3. Untuk hubungan antara SES orang tua dengan pola sosialisasi yang diterapkan orang tua pada anak di rumah bernilai  $r = 0,428$  dan signifikan. Dapat disimpulkan, bahwa semakin tinggi tingkat SES orang tua maka semakin berkualitas pula pola sosialisasi yang diterapkan orang tua pada anak di rumah.
4. Untuk hubungan antara SES orang tua dengan evaluasi orang tua pada proses belajar siswa di sekolah, bernilai  $r = 0,238$  dan signifikan. Ini berarti, bahwa semakin tinggi tingkat SES orang tua maka semakin besar pula keterlibatan orang tua dalam mengevaluasi proses belajar anak di sekolah.
5. Untuk hubungan antara SES orang tua dengan tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya, bernilai  $r = 0,264$  dan signifikan. Kesimpulannya adalah,

bahwa semakin tinggi tingkat SES orang tua maka semakin tinggi pula tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya.

6. Untuk hubungan antara umur siswa ketika masuk SD dengan pengalaman belajar siswa ketika di TK, bernilai  $r = -0,350$  dan signifikan tetapi arah hubungannya negatif. Hasil perhitungan ini menunjukkan, bahwa semakin tua umur siswa ketika masuk SD, maka semakin kurang lengkap pengalaman belajar yang diperoleh siswa ketika di TK. Atau sebaliknya, semakin muda usia siswa ketika masuk SD, maka semakin lengkap pula pengalaman belajar yang diperolehnya ketika masuk SD.
7. Untuk hubungan antara pola sosialisasi yang diterapkan orang tua pada anak di rumah dengan pengalaman belajar siswa ketika di TK, bernilai  $r = 0,421$  dan signifikan. Ini berarti, bahwa semakin berkualitas pola sosialisasi yang diterapkan orang tua pada anak di rumah maka akan semakin lengkap pula pengalaman belajar siswa ketika di TK.
8. Untuk hubungan antara pola sosialisasi yang diterapkan orang tua pada anak di rumah dengan evaluasi orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah, bernilai  $r = 0,263$  dan signifikan. Kesimpulan yang diperoleh adalah, bahwa semakin berkualitas pola sosialisasi yang diterapkan orang tua pada anak di rumah maka akan semakin besar pula keterlibatan orang tua dalam mengevaluasi proses belajar anak di sekolah.
9. Untuk hubungan antara tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya dengan pola sosialisasi yang diterapkan orang tua pada anak di rumah, bernilai  $r = 0,305$  dan signifikan. Ini berarti, bahwa semakin tinggi tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya maka akan semakin berkualitas pula pola sosialisasi yang diterapkan orang tua pada anak di rumah.
10. Untuk hubungan antara tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya dengan evaluasi orang tua pada proses belajar siswa di sekolah, bernilai  $r = 0,256$ . Kesimpulan yang diperoleh adalah, bahwa semakin tinggi tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya maka semakin besar pula keterlibatan orang tua dalam mengevaluasi proses belajar siswa di sekolah.

### V.D. Uji Regresi Linear Ganda atau Korelasi Ganda

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan korelasi *product moment* seperti yang telah dipaparkan di atas, maka upaya selanjutnya adalah mencoba melakukan uji serempak dari variabel-variabel yang ada dalam model analisis.

Tujuan dilakukannya analisis dengan menggunakan uji regresi linear ganda adalah, untuk menentukan:

- (1) Seberapa nyata dan berartinya variabel-variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) yang dihipotesiskan secara bersama-sama, yang diuji dengan rumus F, (lihat Sudjana, 1992:90-91) berpengaruh terhadap terjadinya variabel terikat (Y);
- (2) Seberapa besar sumbangan dari variabel-variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) secara bersama-sama, yang dilambangkan dengan R atau R kuadrat sebagai koefisien korelasi ganda (lihat Walizer dan wienir, 1978: 95), berpengaruh terhadap terjadinya variabel terikat (Y);
- (3) Variabel-variabel bebas mana saja yang apabila dianalisis secara bersama-sama berpengaruh terhadap terjadinya variabel terikat (Y).

Pengujian dilakukan dengan menggunakan komputer, program SPSS under windows fersi 7,5. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Hasil perhitungan pada  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$  dan  $X_6$  secara serempak terhadap Y :

Multiple R = 0,0494

R square = 0,135

F = 4,797 (signif. F = 0,000)

**TABEL 33**  
NILAI BETA DAN  $t$  SERTA SIGNIFIKAN  $t$  YANG KOEFISIENNYA TELAH DISTANDARKAN PADA VARIABEL  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$  TERHADAP Y

VARIABEL	Beta	t	Sig. t
X1 (SES)	0,194	2,207	0,029
X2 (UMUR)	0,033	0,436	0,663
X3 (TK)	0,037	0,429	0,668
X4 (SOSIALISASI)	-0,040	-0,483	0,630
X5 (EVALUASI)	0,259	3,506	0,001
X6 (ASPIRASI)	0,054	0,728	0,467
(constant)	-	0,120	0,905

Berdasarkan data dari perhitungan di atas, maka analisisnya adalah sebagai berikut :

(1) Untuk menguji keberartian koefisien korelasi ganda antara X1, X2, X3, X4, X5 dan X6 terhadap Y :

- diperoleh F hitung sebesar 4,797.
- Untuk menentukan berarti-tidaknya F hitung maka harus dibandingkan dengan F tabel (dalam Sudjana, 1992: 322-326), dengan keputusan: Ho di tolak apabila F hitung > dari F tabel, dengan taraf signifikansi yang ditetapkan peneliti sebesar 0,05.
- Dari hasil pengamatan pada F tabel, di mana dk pembilang sebesar 6 (jumlah variabel bebas) dan dk penyebut sebesar 185 (hasil dari  $n - k - 1$ ; di mana  $n$  = jumlah kasus,  $k$  = jumlah variabel bebas), diperoleh F tabel sebesar 2,90. Apabila dibandingkan dengan F hitung, maka : F hitung > F tabel atau  $4,8 > 2,90$ .
- Dengan demikian maka dapat disimpulkan, bahwa koefisien korelasi ganda antara X1, X2, X3, X4, X5, X6 dengan Y cukup berarti.

(2) Untuk menguji seberapa besar sumbangan variabel bebas secara bersama-sama terhadap terjadinya variabel Y, dilihat dari nilai R kuadrat, yaitu sebesar 0,135. Ini berarti, bahwa variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 dalam model analisis hanya dapat menjelaskan terjadinya variabel Y sebesar 13,5 persen. Sedangkan 86,5 persen sisanya, dijelaskan oleh faktor atau variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model analisis. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan, bahwa meskipun variabel-variabel bebas dalam model analisis sudah dapat dikatakan berarti dalam membentuk terjadinya variabel Y, tetapi sumbangan dari keenam variabel bebas tersebut tidakseberapa besar (hanya 13, 5 persen) terhadap terbentuknya variabel terikat, yaitu prestasi akademis siswa. Masih ada, dan mungkin harus ditemukan atau dicari, variabel-variabel bebas lainnya (dimana kemungkinannya sebesar 86,5 persen) yang dapat menyumbang terbentuknya variabel prestasi akademis siswa SD.

(3) Untuk menentukan variabel-variabel bebas mana saja yang apabila dianalisis secara bersama-sama berpengaruh terhadap terjadinya variabel terikat (Y), dapat dilihat dari nilai-nilai yang ada pada tabel 33. Namun sebelum melakukan interpretasi dari nilai-nilai

yang ada pada tabel 33 tersebut, terlebih dahulu diberikan penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

- Uji T (atau uji individu) digunakan untuk menetapkan kekuatan pengaruh relatif atau signifikansi koefisien beta pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Cara mengujinya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi t terhadap taraf signifikansi tertentu yang telah ditetapkan peneliti, yaitu di sini peneliti menetapkan  $\alpha = 0,05$ . Apabila signifikansi  $t \leq 0,05$ , diperoleh keputusan, bahwa koefisien beta tersebut bermakna atau signifikan.
- Untuk menginterpretasikan data tentang kekuatan pengaruh setiap variabel dalam model analisis, ditetapkan dengan menggunakan kategori asosiasi: lemah, sedang dan kuat (dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan peneliti, yaitu sebesar 95 persen atau  $\alpha = 0,05$ ). Kategori tersebut terdiri dari rentang nilai sebagai berikut: apabila nilai koefisien beta: (1)  $\leq 0,09$ , terkategori sebagai pengaruh yang lemah; (2)  $0,10 - 0,29$ ; terkategori sebagai pengaruh yang sedang; (3)  $\geq 0,30$ ; terkategori sebagai pengaruh yang kuat.

Data pada tabel 33 di atas, menyatakan, bahwa :

1. Koefisien beta dari variabel X1 terhadap variabel Y terkategori sedang, yaitu 0,194 dan nilai signifikansi t (0,029) lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan peneliti (0,05). Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat dikatakan koefisien beta dari hubungan X1 dengan Y bermakna, atau dengan kata lain variabel SES orang tua secara relatif (terhadap variabel bebas lainnya), berpengaruh pada tingkat prestasi akademis siswa SD.
2. Koefisien beta dari variabel X2 terhadap variabel Y terkategori lemah, yaitu 0,033 dan nilai signifikansi t (0,663) lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi yang ditetapkan peneliti). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa koefisien beta variabel X2 terhadap Y tidak bermakna. Artinya, variabel umur siswa ketika masuk SD tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademis siswa.
3. Koefisien beta dari variabel X3 terhadap variabel Y terkategori lemah, yaitu 0,037 dan nilai signifikansi t (0,668) lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi yang ditetapkan peneliti). Maka dapat diputuskan, bahwa koefisien beta variabel X3

terhadap Y tidak bermakna. Artinya, variabel pengalaman belajar siswa di TK tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademis siwa.

4. Koefisien beta dari variabel X4 terhadap variabel Y terkategori lemah, yaitu -0,040 dan nilai signifikansi t (0,630) lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi yang ditetapkan peneliti). Maka dapat disimpulkan, bahwa koefisien beta variabel X4 terhadap Y tidak bermakna. Artinya, variabel pola sosialisasi yang diberikan orang tua pada anak di rumah tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademis siwa.
5. Koefisien beta dari variabel X5 terhadap variabel Y terkategori sedang, yaitu 0,259 dan nilai signifikansi t (0,001) lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi yang ditetapkan peneliti). Maka kesimpulannya adalah, bahwa koefisien beta variabel X5 terhadap Y cukup bermakna. Artinya, variabel evaluasi orang tua pada pendidikan anaknya di sekolah secara relatif (terhadap variabel bebas lainnya) berpengaruh pada tingkat prestasi akademis siwa.
6. Koefisien beta dari variabel X6 terhadap variabel Y terkategori lemah, yaitu 0,054 dan nilai signifikansi t (0,467) lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi yang ditetapkan peneliti). Maka dapat disimpulkan, bahwa koefisien beta variabel X6 terhadap Y tidak bermakna. Artinya, variabel tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademis siwa.

Jadi dengan membaca kesimpulan-kesimpulan dari keenam koefisien beta di atas, dapat diputuskan, bahwa dengan melalui upaya uji serempak ternyata hanya dua variabel bebas, yaitu variabel SES orang tua (X1) dan variabel evaluasi orang tua dalam proses belajar anak di sekolah (X2) saja yang secara relatif berpengaruh terhadap terbentuknya prestasi akademis siswa di SD.

\*\*\*\*\*



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### VI.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan data beserta analisisnya, baik dengan menggunakan tabel silang, korelasi product moment atau regresi linear ganda, seperti yang terpapar pada bab V di muka, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa:

1. Faktor status sosial ekonomi orang tua cukup berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar/akademis siswa di SD. Selain itu, ternyata faktor SES orang tua ini juga berhubungan secara positif (kecuali pada variabel umur siswa ketika masuk SD) dengan variabel-variabel: (1) pengalaman belajar selama di TK; (2) pola atau bentuk sosialisasi yang diterapkan orang tua pada anak di rumah; (3) evaluasi orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah dan (4) tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anak-anaknya. Sedangkan variabel umur siswa ketika masuk SD berhubungan secara negatif dengan variabel SES orang tua, artinya, semakin tinggi tingkat SES orang tua maka semakin muda usia siswa masuk SD, begitu pula sebaliknya.
2. Faktor umur siswa ketika pertama kali masuk SD tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar siswa di SD. Artinya, tinggi-rendahnya prestasi belajar seorang siswa SD ternyata tidak dipengaruhi atau tidak ditentukan oleh tua-mudanya usia sewaktu pertama kali masuk SD. Tetapi, faktor umur siswa ketika masuk SD ini berhubungan secara negatif dengan pengalaman belajar siswa ketika duduk di bangku TK. artinya, semakin muda usia siswa masuk SD ternyata justru pengalamannya di TK jauh lebih lengkap dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih tua ketika masuk SD, atau sebaliknya, semakin tua usia siswa masuk SD ternyata pengalaman belajar yang diperoleh di TK cenderung kurang lengkap. Fenomena ini mungkin dapat dicari

penjelasnya melalui variabel lain yang dapat memperantarai kedua variabel tersebut, misalnya saja dengan memasukkan variabel SES orang tua sebagai variabel antara.

3. Faktor pengalaman belajar di TK ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar siswa di jenjang SD, karena ternyata, dari hasil analisis tabel silang pada siswa yang tidak pernah memperoleh pengalaman belajar di TK, menunjukkan bahwa mereka yang prestasi akademisnya sedang (47 persen) dan tinggi (23 persen) ternyata tidak pernah mengenyam pendidikan di TK. Dalam kasus yang sama, yaitu mereka yang berprestasi belajar rendah di SD ternyata persentasenya hanya 30 persen, tidak berbeda jauh dari yang berprestasi akademis tinggi.
4. Faktor pola sosialisasi orang tua pada anak di rumah ternyata juga tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademis siswa di jenjang SD. Tetapi apabila dihubungkan dengan variabel-variabel yang lain, yaitu variabel pengalaman belajar siswa ketika di TK dan variabel tingkat evaluasi orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah, ternyata hubungannya cukup signifikan. Apabila ingin ditelusuri lebih jauh, mungkin perlu dicari variabel lain yang berfungsi sebagai variabel *intervening* ataupun *antecedent* untuk lebih memperjelas hubungan di antara variabel-variabel tersebut.
5. Faktor tingkat evaluasi orang tua pada proses belajar siswa di sekolah ternyata cukup berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademis siswa di jenjang SD. Fenomena ini cukup logis, karena dengan semakin besarnya perhatian orang tua pada perkembangan belajar anak, baik di rumah maupun di sekolah, maka secara langsung maupun tak langsung akan mendorong anak untuk lebih memahami materi-materi pelajaran dan pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah.
6. Faktor tingkat aspirasi orang tua pada pendidikan untuk anaknya ternyata tidak berpengaruh pada tingkat prestasi akademis siswa di jenjang SD. Namun, apabila variabel ini dihubungkan dengan variabel pola sosialisasi orang tua pada anak di rumah, dihubungkan pula dengan tingkat evaluasi orang tua pada proses belajar siswa di sekolah, ternyata hubungannya cukup signifikan. Hal ini bisa dimengerti karena secara logis, apabila orang tua memiliki harapan atau cita-cita yang tinggi pada pendidikan untuk anak-anaknya, maka mereka akan mungkin berupaya secara

maksimal dalam mendorong iklim belajar yang baik di rumah dan berusaha memantau perkembangan serta kemampuan belajar anak-anaknya.

7. Model analisis yang telah diketengahkan di muka dapat dikatakan cukup nyata dan memiliki arti bagi terbentuknya variabel tingkat prestasi belajar siswa di jenjang SD, meskipun ada beberapa variabel bebas yang ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar siswa.

## VI.2. Saran

Setelah mengetahui kesimpulan-kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diketengahkan di sini, di mana saran berikut ini dapat dibedakan secara akademis dan praktis.

1. Secara akademis, atau mengacu pada hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini, model analisis seperti yang telah ditetapkan pada penelitian ini nampaknya perlu diperbaiki, ditambah variabel bebasnya atau dirubah posisi dari masing-masing variabelnya, sehingga diperoleh serangkaian penjelasan yang dapat menunjukkan sebab-sebab terjadinya perbedaan prestasi belajar di kalangan siswa SD. Model analisis dengan menggunakan teknik Analisis jalur mungkin akan lebih baik digunakan untuk menjelaskan rangkaian fenomena di atas.
2. Secara praktis, dengan mengacu pada fenomena yang terliput dari hasil penelitian ini, perlu ada upaya dari pihak-pihak yang berkompeten di bidang pendidikan dasar, entah itu para guru, atau pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk lebih menyadarkan orang tua agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam hal memantau perkembangan belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah, agar tidak ada siswa yang mengalami ulang/tinggal kelas atau putus sekolah (*drop out*). Terbukti, bahwa orang tua yang sangat peduli pada perkembangan belajar anak di sekolah, anak-anaknya pun memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi.

\*\*\*\*\*

**DAFTAR PUSTAKA**

- A World Bank Policy Paper, **Primary Education**, The World Bank, Washington D.C., 1990
- Dreeben, Robert, **On What is Learned in School**, Addison-Wesley, California, 1968
- Hadi, Sutrisno, **Statistik 2**, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1986
- Pitomo, Sundoyo dan Kushartatik, **Keadaan Pendidikan Masyarakat Daerah Kumuh Kelurahan Pulo Wonokromo**, Depdikbud dan Puslit IKIP Surabaya, 1992
- Ratnawati, Mira, **Manfaat Kelompok Bermain (*Play Group*) di Kota Besar**, SKRIPSI, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya, 1988
- Suyanto, Bagong, **Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Propinsi Jawa Timur**, UNICEF, 1998
- , **Siswa tak Naik Kelas di Jawa Timur**, Harian Surya, 1998
- Sudjana, Prof.Dr., **Teknik Analisis Regresi dan Korelasi**, Tarsito Bandung, 1992
- Walizer, Michael H. dan Paul L. Wienir, **Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan, Jilid 2**, Terjemahan, Erlangga, Jakarta, 1987
- Webb, Rodman B, **Schooling and Society**, MacMillan, New York, 1981
- Wirutomo, Paulus, **Sosialisasi dalam Keluarga Indonesia**, PRISMA, Juni 1994

**KUESIONER**

**ANALISIS TENTANG PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DASAR (TK) PADA PENCAPAIAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD**

**PENGANTAR**

Selamat pagi/siang/sore, bapak/ibu,

Saya, mahasiswa yang tergabung dalam tim penelitian dari FISIP Universitas Airlangga, Surabaya, bermaksud mengadakan penelitian tentang prestasi belajar putra/putri bapak/ibu yang masih duduk di kelas 2 SD. Untuk tujuan tersebut, saya mohon kesediaannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan.

Identitas serta jawaban bapak/ibu, saya jaga kerahasiaannya dan akan saya pergunakan sepenuhnya demi kepentingan akademis/ilmiah. Untuk itu, jawaban yang sejujurnya sangat saya harapkan. Atas kerja sama dan bantuannya, saya mengucapkan banyak terima kasih, semoga kesediaan bapak/ibu untuk menjawab seluruh pertanyaan berikut ini, akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

November, 1999

Nomor Responden : ..... (coding)  
 Wilayah/Kota/Kabupaten : ..... (coding)  
 Nama/Lokasi Sekolah Dasar Anak : .....

**I. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Bapak/Ibu (lingkari salah satu, sesuaikan dengan siapa anda mewawancarai) : .....
2. Alamat rumah & nomor telepon (jika ada): .....
3. Usia Bapak/Ibu : ..... (coding)
4. Nama anak Bapak/Ibu yang sedang duduk di kelas 2 SD: Nama: .....  
 Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan (coding)
5. Usia anak Bapak/Ibu tersebut : ..... (coding)
6. Nama-nama putra-putri Bapak/Ibu seluruhnya, beserta riwayat pendidikan formal pada saat pertama kali anak masuk sekolah dan pendidikan formal terakhir yang telah atau sedang ditempuh:

Urutan anak/ Umur	Nama Anak	usia anak pada saat pertama kali masuk sekolah	Jenis/Jenjang pendidikan formal pada saat pertama kali anak masuk sekolah	Pendidikan formal terakhir yang telah/sedang ditempuh anak
ke 1/ ..... thn (coding)		(coding)	Play Group / TK / SD/lainnya: (coding)	(coding)
ke 2/ ..... thn (coding)		(coding)	Play Group/TK/SD/ lainnya : (coding)	(coding)
Ke 3/ ..... thn (coding)		(coding)	Play group/TK/SD/ lainnya: (coding)	(coding)


**II. STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA**

**1. Apakah pekerjaan utama Bapak saat ini :**

1. Buruh tani
2. Petani Penggarap
3. Petani penggarap dan pemilik, dengan luas sawah ..... ha
4. Petani pemilik, dengan luas sawah ..... ha
5. Peternak, jenis temak....., dengan jumlah ..... ekor
6. Tukang, sebutkan jenisnya .....
7. Pensiunan, dari Departemen/Instansi .....  
dengan jabatan/posisi terakhir sebagai .....
8. TNI/POLRI, dari Kesatuan .....  
dengan pangkat saat ini .....
9. Pegawai Negeri Sipil, dari Departemen/Instansi .....  
dengan pangkat/golongan saat ini .....
10. Pegawai/karyawan Swasta, di PT .....  
dengan pangkat/posisi/jabatan saat ini .....
11. Wiraswasta, dengan jenis usaha .....  
Dengan total aset yang dimiliki Rp. ....
12. lainnya .....

(coding)

**2. Apakah pekerjaan utama Ibu saat ini :**

1. Buruh tani
2. Petani Penggarap
3. Petani penggarap dan pemilik, dengan luas sawah ..... ha
4. Petani pemilik, dengan luas sawah ..... ha
5. Peternak
6. Tukang, sebutkan jenisnya .....
7. Pensiunan, dari Departemen/Instansi .....  
dengan jabatan/posisi terakhir sebagai .....
8. TNI/POLRI, dari Kesatuan .....  
dengan pangkat saat ini .....
9. Pegawai Negeri Sipil, dari Departemen/Instansi .....  
dengan pangkat/golongan saat ini .....
10. Pegawai/karyawan Swasta, di PT .....  
dengan pangkat/posisi/jabatan saat ini .....
11. Wiraswasta, dengan jenis usaha .....  
Dengan total aset yang dimiliki Rp. ....
12. lainnya .....

(coding)

**3. Apakah Bapak/Ibu mempunyai pekerjaan sampingan ?**

1. Ya (Bapak, sebutkan .....)  
(Ibu, sebutkan .....)
2. Tidak

(coding)

**4. Apa pendidikan terakhir yang pernah ditempuh Bapak ?**

- |                                |                                 |                              |
|--------------------------------|---------------------------------|------------------------------|
| 1. Tidak sekolah               | 6. Tidak tamat SLTA/ sederajat  | 12. Sarjana/ tamat S1        |
| 2. Tidak tamat SD/ sederajat   | 7. Tamat SLTA/ sederajat        | 13. Magister/ Spesialis (S2) |
| 3. Tamat SD/ sederajat         | 8. Tidak tamat Akademi/ Diploma | 14. Doktor (S3)              |
| 4. Tidak tamat SLTP/ sederajat | 9. Tamat Akademi/ Diploma       |                              |
| 5. Tamat SLTP/ sederajat       | 10. Tidak tamat S-1             | (coding)                     |

**5. Apa pendidikan terakhir yang pernah ditempuh Ibu ?**

- |                                |                                 |                              |
|--------------------------------|---------------------------------|------------------------------|
| 1. Tidak sekolah               | 6. Tidak tamat SLTA/ sederajat  | 12. Sarjana/ tamat S1        |
| 2. Tidak tamat SD/ sederajat   | 7. Tamat SLTA/ sederajat        | 13. Magister/ Spesialis (S2) |
| 3. Tamat SD/ sederajat         | 8. Tidak tamat Akademi/ Diploma | 14. Doktor (S3)              |
| 4. Tidak tamat SLTP/ sederajat | 9. Tamat Akademi/ Diploma       |                              |
| 5. Tamat SLTP/ sederajat       | 10. Tidak tamat S-1             | (coding)                     |

**6. Berapakah penghasilan total/keseluruhan yang diterima keluarga bapak/ibu rata-rata dalam sebulan? (gabungan dari penghasilan ayah dan/atau ibu, baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan, juga apabila ada salah satu anggota keluarga yang ikut menyumbang)**

1. Dibawah Rp. 200.000,-
  2. Rp. 200.000 - Rp.500.000
  3. Rp. 500.001 - Rp.800.000
  4. Rp. 800.001 - Rp.1.000.000
  5. Di atas Rp. 1.000.000 (sebutkan Rp. ....)
- (coding)

**7. Berapakah pengeluaran total/keseluruhan keluarga Bapak/Ibu rata-rata dalam sebulan? (terdiri dari : pengeluaran pokok seperti: makan-minum, pakaian, perawatan / kebersihan badan dan rumah, rekening air, listrik, telepon, koran/majalah, uang sekolah anak-anak, transportasi maupun untuk rekreasi, dan sebagainya)**

1. Dibawah Rp. 200.000,-
  2. Rp. 200.000 - Rp.500.000
  3. Rp. 500.001 - Rp.800.000
  4. Rp. 800.001 - Rp.1.000.000
  5. Di atas Rp. 1.000.000 (sebutkan Rp. ....)
- (coding)

**8. (Diisi oleh pewawancara atau editor kuesioner) Keluarga ini bisa/tidak bisa menabung (coret yang sesuai); apabila bisa menabung, tabungan rata-rata dalam sebulan**

Rp. .... (penghasilan - pengeluaran = tabungan) (coding)

**9. Berapakah jumlah anak dan/atau anggota keluarga lain (keponakan, adik/kakak ipar, orang tua/mertua, dsb.) yang masih menjadi tanggungan keluarga Bapak/Ibu ?**

jumlah anak yang menjadi tanggungan ..... orang +  
 anggota keluarga yang menjadi tanggungan ..... orang  
 ----- +  
 = ..... orang (coding)

**III. PENGALAMAN BELAJAR ANAK DI TK**

(Yang sedang duduk di kelas 2 SD)

**1. Apakah anak bapak/ibu tersebut pernah masuk TK ?**

1. Pernah  
2. Tidak (langsung ke no.8) (coding)

**2. Umur berapakah anak bapak/ibu tersebut ketika pertama kali masuk TK ?**

1. 2 tahun atau kurang  
2. 3 - 4 tahun  
3. 5 - 6 tahun  
4. lebih dari 6 tahun (coding)

**3. Lengkap atau tidakkah jenjang pendidikan anak Bapak/Ibu di TK ?**

1. Tidak lengkap (hanya masuk TK besar)  
2. Ya, lengkap (masuk TK kecil sampai TK besar)  
3. Ya, lengkap (masuk play group, TK kecil sampai TK besar) (coding)

**4. Apakah nama TK (dan alamatnya) tempat anak Bapak/Ibu pernah bersekolah ?**

..... (coding)

**5. Apa alasan Bapak/Ibu memilih TK tersebut ?**

1. Biaya SPP/uang sekolahnya relatif rendah  
2. Jaraknya dekat rumah  
3. Ikut-ikutan teman/tetangga yang menyekolahkan anaknya di TK tersebut  
4. Sekedar untuk menambah atau mempersiapkan pendidikan anak sebelum masuk SD  
5. Sekolah itu kualitasnya baik (guru dan sarana belajarnya berkualitas)  
6. lainnya ..... (coding)

**6. Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, Hal-hal pokok apa saja yang dipelajari anak Bapak/Ibu ketika di TK ?**

1. Bermain, mengenal angka, berhitung dan membaca huruf latin  
2. Bermain, mengenal angka, berhitung, membaca huruf latin dan huruf arab  
3. Bermain, mengenal angka, berhitung, membaca huruf latin, arab dan inggris  
4. Bermain, mengenal angka, berhitung, membaca huruf latin, arab, inggris dan komputer  
5. Bermain, mengenal angka, berhitung, membaca huruf latin, arab, inggris, komputer dan keterampilan/kesenian  
6. lainnya ..... (coding)

**7. Menurut Bapak/Ibu, kemampuan dasar apa saja yang dimiliki anak bapak/ibu yang diperoleh ketika di TK yang dapat dimanfaatkan oleh anak untuk mendaftar masuk SD?**

1. kemampuan untuk bergaul dengan anak-anak lain (tidak penakut)  
2. Tidak penakut, bernyanyi dan menggambar  
3. Tidak penakut, bernyanyi, menggambar, menulis dan membaca  
4. Tidak penakut, bernyanyi, menggambar, menulis, membaca dan berhitung  
5. Lainnya ..... (coding)

**8. Apabila Bapak/Ibu tidak pernah menyekolahkan anaknya ke TK, apa alasannya ?**

.....  
..... (coding)



**IV. SOSIALISASI ANAK DI RUMAH**

**1. Siapakah yang lebih sering mengasuh atau menjaga anak bapak/ibu di rumah (intensitasnya lebih dari 4 jam sehari) ?**

1. Pembantu Rumah Tangga /Baby sitter (coret salah satu)
2. Kakek/Nenek/Adik/kakak/Keponakan Bapak/Ibu (coret salah satu) (atau anggota keluarga lainnya, sebutkan .....
3. Bapak/Ibu sendiri (coret salah satu)
4. Dtitipkan ke tetangga
5. lainnya, sebutkan .....

(Coding)

**2. Siapakah yang berperan dominan dalam mendidik anak bapak/ibu di rumah (dalam hal ini mengajari anak tentang aturan-aturan/tata tertib di rumah, mengajari agama, mengajari membaca, menulis, berhitung atau menggambar), terutama ketika mereka masih belum masuk SD ?**

MACAM PENDIDIKAN	ORANG TUA (BAPAK/IBU)	ANGGOTA KELUARGA YANG LAIN (SEBUTKAN)	PRT/BABY SITTER	LAINNYA (SEBUTKAN)
1. Menanamkan nilai-nilai tata-tertib/sopan santun (coding)				
2. Menanamkan nilai-nilai agama (coding)				
3. Belajar mengenal huruf/membaca (coding)				
4. Belajar mengenal angka/berhitung (coding)				
5. Belajar menulis/ menggambar (coding)				

**3. Dalam mendidik hal-hal seperti di atas, seingat/sepengetahuan Bapak/IBu, media atau cara apa yang biasanya dipakai untuk mendidik anak Bapak/Ibu di rumah ?**

MACAM PENDIDIKAN	MEDIA / CARA			
	Dengan buku-buku/ gambar	Memberi contoh langsung	Dengan dongeng/ bercerita	Lainnya (misalnya, komputer, dll) (sebutkan)
1. Menanamkan nilai-nilai tata-tertib/sopan santun (coding)				
2. Menanamkan nilai-nilai agama (coding)				
3. Belajar mengenal huruf/membaca (coding)				

4. Belajar mengenal angka/berhitung (coding)				
5. Belajar menulis/menggambar (coding)				

**4. Dalam kesehariannya dengan siapakah anak Bapak/Ibu biasa bermain ?**

1. Dengan PRT/Baby Sitter (coret salah satu)
  2. Dengan kakek/nenek atau anggota keluarga bapak/ibu lainnya (sebutkan .....)
  3. Dengan Kakak atau adiknya (coret salah satu)
  4. Dengan satu atau beberapa tetangga terdekat
  5. Dengan teman-teman sebayanya di kampung atau di sekitar lingkungan rumah
  6. Dengan Bapak/Ibu sendiri (coret salah satu)
  7. Bermain sendiri di rumah
  8. Lainnya ..... (sebutkan )
- (coding)

**5. Dalam bermain, Jenis permainan apa yang biasanya anak bapak/ibu mainkan ?**

1. Mainan buatan sendiri (dari kertas, kain, sisa bahan bekas yang ada di sekitar rumah, dll), misalnya, sebutkan .....
  2. Mainan-mainan sederhana yang Bapak/Ibu belikan di toko/pasar, misalnya, sebutkan .....
  3. Mainan-mainan modern yang menggunakan perangkat elektronika, misalnya, sebutkan ....
  4. Lainnya , sebutkan .....
- (coding)

**6. Apakah Bapak/Ibu pernah membelikan atau membuat mainan untuk mengembangkan kreativitas atau kemampuan berpikir anak Bapak/IBu ?**

1. Ya, pernah, sebutkan contohnya .....
  2. Tidak, dengan alasan .....
- (coding)

**7. Apakah Bapak/Ibu, pernah mengajak anak-anak untuk berekreasi sambil memperkenalkan lingkungan alam atau menambah pengetahuan atau wawasannya ?**

1. Ya, pernah, sebutkan contohnya .....
  2. Tidak, dengan alasan .....
- (coding)

**8. apakah Bapak/Ibu pernah meminta tolong atau meminta kesediaan dari anak Bapak/Ibu untuk membantu meringankan beban perekonomian keluarga (misalnya disuruh berjualan atau membantu pekerjaan utaman Bapak/Ibu) ?**

1. Ya, pernah, sebutkan contohnya dan intensitas membantu: Contoh ..... sehari .....jam; seminggu ..... hari; sebulan ..... hari/minggu
  2. Tidak pernah
- (coding)

**9. Apa alasan Bapak/Ibu untuk meminta tolong atau meminta kesediaan anak Bapak/Ibu dalam membantu meringankan beban ekonomi keluarga ?**

- Alasan .....
- (coding)

**V. UMUR ANAK KETIKA MASUK SD, PRESTASI BELAJAR ANAK DI SD, DAN EVALUASI ORANG TUA TERHADAP PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH ANAK**

**1. Berapakah umur anak Bapak/Ibu (yang sedang duduk di kelas 2 SD) ketika ia pertama kali masuk SD/Kelas 1 SD ?**

1. < 5 tahun                      3. 6 - 7 tahun  
2. 5 - 6 tahun                     4. > 7 tahun

(coding)

**2. Bagaimanakah nilai raport/ prestasi belajar anak Bapak/Ibu, selama di SD (kelas 1 dan kelas 2 saat ini) ?**

1. Nilai raport kelas 1:    Cawu 1: Nilai .....    Ranking kelas .....  
  Cawu 2: Nilai .....    Ranking kelas .....  
  Cawu 3: Nilai .....    Ranking kelas .....

(diisi oleh pewawancara/editor)

Rata-rata nilai .....    Rata-rata ranking .....

2. Nilai raport kelas 2    Cawu 1: Nilai .....    Ranking kelas .....

(diisi oleh pewawancara/editor)

hasil rata-rata nilai kelas 1 dan 2:

Nilai .....    Ranking kelas .....

Keterangan :

1. Prestasi rendah (rata-rata ranking > 10)  
2. Prestasi sedang (rata-rata ranking 6 - 10)  
3. Prestasi tinggi (rata-rata ranking 1 - 5)

(coding)

**3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kelengkapan sarana belajar di sekolah anak Bapak/Ibu (seperti laboratorium, ruang UKS, ruang olah raga, perpustakaan, kelengkapan papan tulis, lemari penyimpanan, buku siswa, penerangan kelas, bangku kelas, dsb.nya) ?**

1. Tidak/kurang lengkap                      3. Sangat lengkap  
2. Cukup lengkap                                4. Tidak tahu

(coding)

**4. Apakah Bapak/Ibu puas dengan cara guru mengajar anak Bapak/Ibu di kelas ?**

1. Tidak/kurang puas                            3. Sangat puas  
2. Cukup puas                                    4. Tidak tahu

(coding)

**5. Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apakah anak Bapak/Ibu sudah dapat menerima dan mengerti pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh gurunya di kelas ?**

1. Belum paham/belum dapat menerima sepenuhnya  
2. Cukup paham/cukup dapat menerima pelajaran  
3. Sangat paham/sangat mampu menerima pelajaran  
4. Tidak tahu

(coding)

**6. Apakah anak Bapak/Ibu pernah mengeluh tentang pelajaran yang diterimanya di kelas ?**

1. Tidak    2. Pernah, Contohnya mengeluh karena .....

(coding)

**7. Apakah anak Bapak/Ibu pernah mengeluh tentang cara mengajar gurunya kelasnya?**

1. Tidak    2. Pernah, Contohnya mengeluh karena .....

(coding)

**8. Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, Sejak masuk SD sampai sekarang ini, apakah ada perubahan positif/yangbaik, dalam tingkah laku anak Bapak/Ibu ?**

1. Ada                      2. Tidak ada                      3. Tidak tahu                      (coding)

**9. Kalau ada, perubahan apa yang Bapak/Ibu dapat ketahui ?**

1. Lebih mudah diatur/mau menuruti nasehat orang tua  
 2. Lebih pandai  
 3. Lebih percaya diri/mampu mengatasi masalahnya sendiri  
 4. Lainnya, sebutkan ..... (coding)

**VI. ASPIRASI ORANG TUA PADA PENDIDIKAN UNTUK ANAK**

**1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, seberapa pentingkah sekolah untuk anak Bapak/Ibu ?**

1. Tidak penting (ke no.2)  
 2. Kurang penting (ke no.2)  
 3. Sangat penting (ke no.3)                      (coding)

**2. Apabila tidak atau kurang penting, mengapa demikian ?**

Alasan : ..... (coding)

**3. Apabila sangat penting, mengapa demikian ?**

Alasan : ..... (coding)

**4. Berikut ini terdapat beberapa pernyataan, di mana dari pernyataan-pernyataan tersebut, Bapak/Ibu bebas memilih untuk menyetujui atau tidak. Ada tiga kemungkinan jawaban yang bisa Bapak/Ibu pilih, yaitu, Setuju (S); Kurang Setuju (KS); Tidak Setuju (TS)**

No.	PERNYATAAN	S	KS	TS
4a.	Merencanakan pendidikan hingga jenjang tertinggi untuk anak (perguruan tinggi/universitas) hanya membawa ketidakhagiaan, karena rencana itu sulit untuk dipenuhi.	Skor: 1	Skor:2	Skor:3
4b.	Tidak ada bedanya bagi anak-anak yang bersekolah hanya sampai/tamat SMU atau melanjutkan ke Perguruan Tinggi, karena akhirnya mereka sama-sama sulit untuk mendapatkan pekerjaan.	Skor:1	Skor:2	SKor:3
4c.	Adalah penting mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, agar mereka tidak mengalami keadaan seperti orang tuannya saat ini.	Skor:3	Skor:2	Skor:1
4d.	Memperoleh pendidikan sejak di SD adalah hak dan kewajiban anak, sehingga orang tua harus mendorong dan mengupayakan anak-anaknya untuk terus bersekolah.	Skor:3	Skor:2	Skor:1
Total Skor				

Demikian seluruh rangkaian pertanyaan dari kami, atas kerjasama dan kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu menjawab seluruh pertanyaan tersebut, sekali lagi kami mengucapkan banyak terima kasih.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
y	2,04	,68	192
x1	7,88	3,90	192
x2	2,84	,64	192
x3	10,30	6,68	192
x4	11,74	2,67	192
x5	13,10	1,66	192
x6	13,76	1,61	192

Correlations

		y	x1	x2	x3	x4	x5	x6
Pearson Correlation	y	1,000	,259	-,094	,132	,133	,305	,163
	x1	,259	1,000	-,394	,532	,428	,238	,264
	x2	-,094	-,394	1,000	-,350	-,305	-,176	-,088
	x3	,132	,532	-,350	1,000	,421	,043	,180
	x4	,133	,428	-,305	,421	1,000	,263	,305
	x5	,305	,238	-,176	,043	,263	1,000	,256
	x6	,163	,264	-,088	,180	,305	,256	1,000
Sig. (1-tailed)	y		,000	,097	,033	,033	,000	,012
	x1	,000		,000	,000	,000	,000	,000
	x2	,097	,000		,000	,000	,007	,112
	x3	,033	,000	,000		,000	,275	,006
	x4	,033	,000	,000	,000		,000	,000
	x5	,000	,000	,007	,275	,000		,000
	x6	,012	,000	,112	,006	,000	,000	
N	y	192	192	192	192	192	192	192
	x1	192	192	192	192	192	192	192
	x2	192	192	192	192	192	192	192
	x3	192	192	192	192	192	192	192
	x4	192	192	192	192	192	192	192
	x5	192	192	192	192	192	192	192
	x6	192	192	192	192	192	192	192

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x6, x2, x5, x3, x4, x1 <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: y

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	,367 <sup>a</sup>	,135	,107	,64	,135	4,797	6	185	,000	1,806

a. Predictors: (Constant), x6, x2, x5, x3, x4, x1

b. Dependent Variable: y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,802	6	1,967	4,797	,000 <sup>a</sup>
	Residual	75,865	185	,410		
	Total	87,667	191			

a. Predictors: (Constant), x6, x2, x5, x3, x4, x1

b. Dependent Variable: y

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,932E-02	,579		,120	,905					
	x1	3,368E-02	,015	,194	2,207	,029	,259	,160	,151	,605	1,652
	x2	3,561E-02	,082	,033	,436	,663	-,094	,032	,030	,794	1,259
	x3	3,724E-03	,009	,037	,429	,668	,132	,032	,029	,638	1,567
	x4	-1,005E-02	,021	-,040	-,483	,630	,133	-,035	-,033	,696	1,436
	x5	,105	,030	,259	3,506	,001	,305	,250	,240	,854	1,171
	x6	2,273E-02	,031	,054	,728	,467	,163	,053	,050	,854	1,171

a. Dependent Variable: y

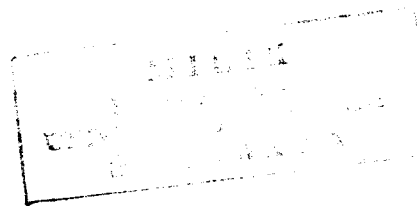
Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	x1	x2	x3	x4	x5	x6
1	1	6,508	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,306	4,613	,00	,06	,02	,33	,00	,00	,00
	3	,109	7,729	,00	,68	,02	,56	,00	,00	,00
	4	4,106E-02	12,589	,00	,22	,37	,05	,39	,01	,00
	5	2,147E-02	17,408	,02	,03	,34	,02	,60	,17	,05
	6	1,043E-02	24,983	,00	,00	,05	,02	,01	,53	,63
	7	4,821E-03	36,739	,98	,00	,21	,02	,00	,28	,31

a. Dependent Variable: y

Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	y	Predicted Value	Residual
1	,864	2	1,45	,55
2	1,055	3	2,32	,68
3	,835	3	2,47	,53
4	-,162	2	2,10	-,10
5	-,176	2	2,11	-,11
6	-,242	2	2,15	-,15
7	-,905	1	1,58	-,58
8	1,009	3	2,35	,65
9	,621	2	1,60	,40
10	1,472	3	2,06	,94
11	-,911	1	1,58	-,58
12	-,075	2	2,05	-,482E-02
13	,185	2	1,88	,12
14	,350	2	1,78	,22
15	,084	2	1,95	5,38E-02
16	-,393	2	2,25	-,25
17	1,600	3	1,98	1,02
18	,266	2	1,83	,17



Case Number	Std. Residual	y	Predicted Value	Residual
9	-1,092	1	1,70	-,70
0	-1,264	1	1,81	-,81
1	-,264	2	2,17	-,17
2	,082	2	1,95	5,27E-02
3	-,425	2	2,27	-,27
4	-1,231	1	1,79	-,79
5	,215	2	1,86	,14
6	-,179	2	2,11	-,11
7	-,089	2	2,06	-5,72E-02
8	-,104	2	2,07	-6,65E-02
9	-1,489	1	1,95	-,95
0	-,579	2	2,37	-,37
1	,211	2	1,86	,14
2	,996	3	2,36	,64
3	1,110	3	2,29	,71
4	-,034	2	2,02	-2,16E-02
5	-1,139	1	1,73	-,73
6	1,056	2	1,32	,68
7	1,068	3	2,32	,68
8	-1,010	1	1,65	-,65
9	-,102	2	2,07	-6,53E-02
0	1,338	3	2,14	,86
1	-,352	2	2,23	-,23
2	2,114	3	1,65	1,35
3	-1,561	1	2,00	-1,00
4	1,242	3	2,20	,80
5	1,287	3	2,18	,82
6	1,655	3	1,94	1,06
7	-1,427	1	1,91	-,91
8	-1,450	1	1,93	-,93
9	,097	2	1,94	6,24E-02
0	-1,362	1	1,87	-,87
1	1,470	3	2,06	,94
2	-,951	1	1,61	-,61
3	-1,655	1	2,06	-1,06
4	-1,479	1	1,95	-,95
5	-1,233	1	1,79	-,79
6	1,463	3	2,06	,94
7	,148	2	1,91	9,50E-02
8	,352	2	1,77	,23
9	2,034	3	1,70	1,30
0	,376	2	1,76	,24
1	-,133	2	2,09	-8,52E-02
2	,272	2	1,83	,17
3	,106	2	1,93	6,77E-02
4	,257	2	1,84	,16
5	,149	2	1,90	9,57E-02
6	-1,168	1	1,75	-,75
7	-1,486	1	1,95	-,95
8	1,548	3	2,01	,99
9	-1,685	1	2,08	-1,08
0	-,077	2	2,05	-4,90E-02
1	,004	2	2,00	2,71E-03
2	-,105	2	2,07	-6,72E-02
3	-1,536	1	1,98	-,98
4	,952	3	2,39	,61
5	-1,484	1	1,95	-,95
6	-1,484	1	1,95	-,95
7	,622	3	2,60	,40
8	,303	2	1,81	,19
9	1,674	3	1,93	1,07
0	-,467	2	2,30	-,30
1	,427	2	1,73	,27

Case Number	Std. Residual	y	Predicted Value	Residual
82	-1,208	1	1,77	-,77
83	,386	2	1,75	,25
84	,302	2	1,81	,19
85	,174	2	1,89	,11
86	,507	2	1,68	,32
87	1,075	3	2,31	,69
88	1,184	3	2,24	,76
89	,110	2	1,93	7,03E-02
90	,049	2	1,97	3,11E-02
91	,930	2	1,40	,60
92	,221	2	1,86	,14
93	,063	2	1,96	4,04E-02
94	-1,497	1	1,96	-,96
95	,858	2	1,46	,55
96	-,350	2	2,22	-,22
97	-,205	2	2,13	-,13
98	,737	2	1,53	,47
99	-,015	2	2,01	-9,43E-03
100	-,894	1	1,57	-,57
101	-,123	2	2,08	-7,89E-02
102	-1,765	1	2,13	-1,13
103	-1,689	1	2,08	-1,08
104	,993	3	2,36	,64
105	-,338	2	2,22	-,22
106	,105	2	1,93	6,73E-02
107	-1,655	1	2,06	-1,06
108	-1,523	1	1,98	-,98
109	1,639	3	1,95	1,05
110	1,668	3	1,93	1,07
111	-,075	2	2,05	-4,82E-02
112	-1,664	1	2,07	-1,07
113	1,463	3	2,06	,94
114	1,713	3	1,90	1,10
115	-1,732	1	2,11	-1,11
116	1,528	3	2,02	,98
117	1,651	3	1,94	1,06
118	1,697	3	1,91	1,09
119	,070	2	1,95	4,51E-02
120	,002	2	2,00	9,78E-04
121	1,571	3	1,99	1,01
122	-,051	2	2,03	-3,27E-02
123	-1,509	1	1,97	-,97
124	-1,632	1	2,05	-1,05
125	-,978	1	1,63	-,63
126	,195	2	1,88	,12
127	1,438	3	2,08	,92
128	-1,416	1	1,91	-,91
129	1,634	3	1,95	1,05
130	-,216	2	2,14	-,14
131	-,196	2	2,13	-,13
132	,012	2	1,99	7,41E-03
133	-,144	2	2,09	-9,25E-02
134	,124	2	1,92	7,93E-02
135	-,224	2	2,14	-,14
136	-1,797	1	2,15	-1,15
137	-1,165	1	1,75	-,75
138	-,180	2	2,12	-,12
139	-,247	2	2,16	-,16
140	-,045	2	2,03	-2,86E-02
141	,977	3	2,37	,63
142	1,071	3	2,31	,69
143	-,234	2	2,15	-,15
144	-,234	2	2,15	-,15



Case Number	Std. Residual	y	Predicted Value	Residual
145	,961	3	2,38	,62
146	1,049	3	2,33	,67
147	1,184	3	2,24	,76
148	-,249	2	2,16	-,16
149	-,356	2	2,23	-,23
150	-,177	2	2,11	-,11
151	-,021	2	2,01	-1,35E-02
152	,584	2	1,63	,37
153	,224	2	1,86	,14
154	-,698	2	2,45	-,45
155	,729	3	2,53	,47
156	-1,649	1	2,06	-1,06
157	-,514	2	2,33	-,33
158	-,637	2	2,41	-,41
159	-,897	2	2,57	-,57
160	-,768	2	2,49	-,49
161	-,082	2	2,05	-5,25E-02
162	,908	3	2,42	,58
163	-,295	2	2,19	-,19
164	-,487	2	2,31	-,31
165	-,242	2	2,15	-,15
166	-,693	2	2,44	-,44
167	,901	3	2,42	,58
168	1,244	3	2,20	,80
169	1,080	3	2,31	,69
170	-,510	2	2,33	-,33
171	-,678	2	2,43	-,43
172	-,626	2	2,40	-,40
173	-,477	2	2,31	-,31
174	-,141	2	2,09	-9,06E-02
175	-,750	2	2,48	-,48
176	-,366	2	2,23	-,23
177	-,520	2	2,33	-,33
178	-,888	2	2,57	-,57
179	-,782	2	2,50	-,50
180	-,835	2	2,54	-,54
181	,639	2	1,59	,41
182	1,312	3	2,16	,84
183	-,244	2	2,16	-,16
184	-,095	2	2,06	-6,09E-02
185	-,367	2	2,23	-,23
186	-,492	2	2,31	-,31
187	1,632	3	1,95	1,05
188	1,454	3	2,07	,93
189	1,225	3	2,22	,78
190	1,713	3	1,90	1,10
191	-1,291	1	1,83	-,83
192	-1,164	1	1,75	-,75

a. Dependent Variable: y